

**KONSEP SABAR PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH
(ANALISIS KISAH NABI AYUB A.S)**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) dalam Tasawuf dan
Psikoterapi**

Oleh

BALQHIST DWI CHINDRA AMELLIA

NIM: 2020305011



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2024 M/1445 H**

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**
di-
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamuallaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **“Konsep Sabar Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Analisis Kisah Nabi Ayub a.s)”**, yang ditulis oleh Saudari :

Nama : Balqhsit Dwi Chindra Amellia
NIM : 2020305011

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikian Terimakasih

Wassalamuallaikum Wr. Wb

Palembang,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Apriyanti, M.Ag
NIP.197804012003122002

Heni Indrayani, M. A
NIDN.2014028202

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, pada :
Hari / Tanggal : Selasa/30 April 2024
Tempat : Eks Prodi AFI
Nama : Balqhist Dwi Chindra Amellia
NIM : 2020305011
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : Konsep Sabar Perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyyah
(Analisis Kisah Nabi Ayub a.s)

Dapat diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Tasawuf dan Psikoterapi.

Palembang, 18 Mei 2024
Dekan,

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.Ag
NIP.196505191992031003

Tim Munaqosyah

KETUA

SEKRETARIS

H. Ahmad Soleh Sakni, Lc., MA
NIP.197508252003121002

Nugroho, S.Th.I., M.S.i
NIP.198506142015031002

PENGUJI I

PENGUJI II

Dr. Muhammad Noupal. M.Ag
NIP.197210282000031001

Yulian Rama Prihandiki, MA
NIP.198107102023211013

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Balqhist Dwi Chindra Amellia

NIM : 2020305011

Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 23 Maret 2002

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Konsep Sabar Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Analisis Kisah Nabi Ayub a.s)”** merupakan benar sebuah karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 04 April 2024



Balqhist Dwi Chindra Amellia
NIM.2020305011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Nabi Musa tidak pernah tahu jika laut akan bisa terbelah dengan tongkatnya, Nabi Musa hanya tahu dan yakin bahwa Allah akan menolongnya”

“Bukan bebannya yang berat, tapi gimana cara kita bawa beban itu.
Bukan hidup yang susah, tapi cara kita menjalaninya saja yang salah”

PERSEMBAHAN

Puji syukur tak henti-hentinya kepada Allah SWT yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu dan dalam keadaan sehat. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ Diri saya sendiri Balqhist Dwi Chindra Amellia, walaupun tumbuh dengan tidak utuh tapi terimakasih sudah mau terus berjalan!
- ❖ Orangtua saya, karena atas kerja keras dan dukungan dari segala arah yang beliau berikan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Nenek dan kakek yang menjadi alasan saya tetap melangkah, yang menjadi alasan saya untuk terus bermimpi. Terimakasih!
- ❖ Abang saya, yang menjadi patokan apapun dalam kehidupan saya, abang yang perannya bisa menggantikan apapun. Terimakasih!
- ❖ Bulek, om, pakde, bude, dan adik sepupu yang telah menjadi pelengkap dihidup saya. Terimakasih!
- ❖ Seluruh jajaran civitas akademika kampus tercinta UIN Raden Fatah Palembang

- ❖ Dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2 yang tanpa henti dan penuh rasa ikhlas untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih dan sehat selalu!
- ❖ Teman-teman terbaik yang saya miliki (Resy Vahmi, Tia Indriani, Khuni Masamah, Prasasi Puji Lestari, Mega Windi Antika, dan Rayhanil Jannah), terimakasih sudah menjadi teman yang selalu membuat saya bersyukur!
- ❖ Teman-teman organisasi yang telah menjadi partner kerja kerasku. Terimakasih!
- ❖ Teman-teman grup Pemuda Hijrah (Puspa, Siha, Ferli, Madi, Dinur, Sani, Edo, Geo). Terimakasih sudah selalu menemani dan membahagiakan!
- ❖ Teman-teman kelas TP1 angkatan 2020, terimakasih sudah pernah berjuang bersama!
- ❖ My Partner, Terimakasih! Terimakasih banyak sekali!

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur tidak henti-hentinya kita haturkan kehadirat Swt. Karena atas rahmat dan karunia-Nya “**Konsep Sabar Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Analisis Kisah Nabi Ayub a.s)**” Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada sang tauladan sejati Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang Insya Allah kita termasuk didalamnya dan Insya Allah di ridhai Allah Swt. Aamiin Ya Rabbal'alamin.

Skripsi ini dimaksudkan untuk melanjutkan menyelesaikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan Skripsi ini tentunya penulis mendapatkan banyak hambatan namun berkat bantuan, bimbingan, petunjuk dan nasihat dari semua pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua dan seluruh keluargaku, terimakasih banyak atas dukungan dari segala arah yang telah diberikan, terimakasih banyak telah mengusahakan segalanya untukku, terimakasih karena selalu percaya.
2. Bapak Prof, Ris'an Rusli, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, beserta seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

Islam yang telah melayani dan mengarahkan selama menempuh pendidikan.

3. Bapak H. Ahmad Soleh Sakni, Lc, MA selaku Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, beserta seluruh dosen prodi yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Apriyanti, M.Ag selaku dosen pembimbing 1 dan ibu Heni Indrayani, M.A selaku pembimbing 2 yang telah bekerja keras untuk membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen beserta staff yang ada dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang selalu membantu saya.

Akhirya atas segala usaha dan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan. Terima kasih dan semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Wassalamualaikum wraahmatullahi wabarakatuh.

Palembang, 05 April 2024

Penulis

Balqhist Dwi Chindra Amellia
NIM.2020305011

ABSTRAK

Sifat tidak sabar manusia dapat menimbulkan dampak negatif yang merugikan, salah satu contohnya yaitu kasus perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga. Kisah kesabaran Nabi Ayub sering menonjol karena tingkat kesulitan dan penderitaan yang luar biasa yang dia alami, serta kesabaran yang dia tunjukkan dalam menghadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep sabar Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan bagaimana nilai-nilai sabar dalam kisah Nabi Ayub a.s menurut perspektif Ibnu Qayyim.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada studi pustaka. Sumber data ini menggunakan beberapa bahan tulisan yang terdiri dari sumber primer, yaitu "*Uddatush Shabirin wa Dzakhirotusy Syakirin*" karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian, kemudian melakukan seleksi, analisis, dan pengolahan data secara singkat dan terorganisir. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu klarifikasi data, klasifikasi sesuai dengan kerangka pemikiran, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesabaran Nabi Ayub adalah teladan luar biasa dalam sejarah Islam. Meski awalnya diberkahi dengan kekayaan, keluarga bahagia, dan kesehatan prima, segalanya diuji saat kekayaannya dicabut, keluarganya meninggal, dan ia terkena penyakit parah. Namun, Ayub tetap taat kepada Allah dengan berzikir dalam hati, menunjukkan kesabaran tidak hanya dalam fisiknya, tapi juga dalam batin, kebaikan hati, dan kemampuannya mengendalikan diri. Kesabaran Ayub menjadi contoh penting dalam menerapkan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam perspektif Ibnu Qayyim, sabar adalah menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menolak untuk menunjukkan ketidaksukaan terhadap pemberian-Nya, baik itu berupa kebahagiaan atau kesedihan. Sabar bukan hanya tentang menahan diri dari mengeluh atau meratapi nasib, tetapi juga tentang menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan perintah Allah, seperti taat kepada hukum agama, konsisten dalam ibadah, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Kata Kunci : Sabar, Nabi Ayub a.s, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUANPENUTUP.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH TENTANG SABAR	18
A. Biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah	18
B. Definisi Sabar	20
C. Macam-macam Sabar	22
D. Nilai-nilai Sabar Menurut Ibnu Qayyim	28
E. Konsep Sabar Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah	32
BAB III ANALISIS KONSEP DAN NILAI SABAR DALAM KISAH NABI AYUB A.S MENURUT PANDANGAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH.....	40
A. Kisah Kesabaran Nabi Ayub a.s	40
B. Nilai-nilai Sabar menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Kisah Nabi Ayub.....	49
BAB IV PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65
RIWAYAT HIDUP	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa orang mungkin tidak memahami secara mendalam tentang pentingnya kesabaran dalam Islam dan bagaimana dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang kurang atau pemahaman yang dangkal tentang ajaran Islam bisa menjadi penyebabnya. Kehidupan modern seringkali penuh dengan tekanan dan stres dari berbagai aspek, seperti pekerjaan, keuangan, atau hubungan sosial. Tekanan ini dapat menyebabkan seseorang kehilangan kesabaran dan mencari solusi yang cepat dari pada bersabar menunggu.

Seringkali ditemukan seseorang yang terlambat ke suatu tempat menjadi gelisah dan tidak sabar saat terjebak dalam kemacetan lalu lintas. Pengendara mungkin mencoba untuk memotong jalan atau mengejar waktu dengan cara yang tidak aman, mengabaikan keselamatan sendiri dan orang lain di sekitar. Beberapa pengendara berperilaku tidak sabar sehingga mengemudi dengan kendaraan lain yang ada di depannya. Seringkali hal ini memicu banyaknya pengendara yang mengumpat, mengklakson, berteriak, dan kadang-kadang sampai muncul perselisihan antara orang yang mengemudi dan orang yang menggunakan jalan.¹

Sebagai contoh, tergesa-gesa dalam mengambil keputusan menyebabkan kejadian yang merugikan, pada tanggal 23 Sya'ban, terjadi perang jembatan 673 M antara pasukan Muslim di bawah pimpinan Abu 'Ubayd dan pasukan Persia di bawah pimpinan Bahman. Terdapat saat dimana panglima perang pasukan muslim tergesa-gesa mengambil keputusan dan tidak

¹Ika Herani dan Anya Khaleda Jauhari, Perilaku Berkendara Agresif Para Pengguna Kendaraan Bermotor di Kota Malang', *Jurnal Mediapsi*, Vol 03, No 02, 2017

merenungkan keputusan para penasihat perang sehingga pada akhir konflik ini, pasukan Muslim mengalami kekalahan dengan 4.000 orang, termasuk panglima mereka, gugur dalam pertempuran. Ini adalah kekalahan pertama umat Islam sejak Perang Uhud. Kekalahan ini menunjukkan keadaan darurat yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan yang kurang optimal.²

Tidak sabar dalam mengambil keputusan juga merupakan ketidaksabaran yang sangat merugikan, tidak sabar dalam mengambil keputusan pun seringkali membuat seseorang salah untuk memutuskan hal yang harus dikerjakan dan akibatnya dapat membuat seorang tergesa-gesa. Sikap tergesa-gesa karena tidak sabar dapat menyebabkan berbagai kerugian, baik secara pribadi maupun dalam hubungan sosial. Seperti contoh kisah diatas, ketika seseorang tergesa-gesa, mereka cenderung untuk membuat keputusan tanpa mempertimbangkan informasi dengan cermat atau merencanakan langkah-langkah dengan baik. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahan yang dapat memiliki dampak jangka panjang.

Adapun contoh lainnya yaitu mengenai perceraian, di Indonesia seringkali terdengar beberapa kasus perceraian yang diakibatkan oleh perselingkuhan,³ Ketidaksetiaan dalam bentuk apapun, baik itu secara emosional maupun fisik. Kebanyakan tindakan ini muncul dari kurangnya kesabaran dalam menyelesaikan masalah atau konflik yang mungkin muncul dalam hubungan. Tidak sabarnya pasangan dalam menangani masalah dan konflik, serta kurangnya komitmen untuk memperbaiki hubungan dapat menjadi pemicu yang kuat untuk mempercepat keputusan perceraian. Penting untuk dicatat bahwa ketidaksabaran itu sendiri mungkin hanya merupakan

²Aunur Rofiq, *Kelemahan kita Sering Tak Sabar Saat Bertindak*, 11 September, 2020 <<https://news.detik.com/berita/d-5167484/kelemahan-kita-sering-tak-sabar-saat-bertindak>>, accessed 27 March 2024

³Nibras Syafriani Manna, Shinta Doriza, and Maya Oktaviani, *Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia*, *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol 6, No 1, 2021

salah satu faktor dalam keputusan perceraian dan sering kali terdapat faktor-faktor tambahan yang terlibat.

Efek ketidaksabaran pada hubungan suami istri juga dapat menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu contoh terdapat kasus seorang suami yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga kepada isterinya akibat dari ketidaksabarannya untuk melakukan hubungan intim. Perbuatan itu ia lakukan karena sang isteri sedang lelah dan tidak mau melakukannya, sehingga membuat ia marah lalu memukul mata isterinya. Hal ini menunjukkan bagaimana ketidaksabaran seorang dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dapat memicu sikap agresif dan kekerasan dalam hubungan rumah tangga, yang berdampak negatif bagi keluarga yang terlibat.⁴

Ketidaksabaran sering kali dapat menyebabkan perilaku yang membuat seseorang tidak aman terlebih lagi jika mengambil keputusan yang tergesa-gesa, baik dalam situasi sehari-hari seperti kemacetan lalu lintas maupun dalam keputusan penting dalam kehidupan seperti perang atau perceraian. Contoh-contoh yang disebutkan diatas menyoroiti bagaimana ketidaksabaran dapat mengarah pada konsekuensi yang merugikan, baik dalam hal kecelakaan lalu lintas, kekalahan dalam peperangan atau kegagalan hubungan.

Sebagai seorang muslim, sudah sepantasnya mengetahui tentang pentingnya sifat sabar, karena kesabaran membantu seseorang untuk menjaga keseimbangan emosi dalam menghadapi kesulitan. Dalam Islam, emosi yang terkendali sangat dianjurkan agar seseorang dapat mengambil keputusan yang bijaksana.⁵ Dengan demikian, bagi seorang Muslim kesabaran adalah kunci

⁴Prima Syahbana, 'Ajak Berhubungan Badan Lalu Ditolak, Suami Di Ogan Ilir Tinju Istri', 20 Maret, 2024, p. Detik.com <<https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7251631/ajak-berhubungan-badan-lalu-ditolak-suami-di-ogan-ilir-tinju-istri>> [accessed 3 April 2024].

⁵Sukino, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal Ruhama, Vol 1, No 1, 2018

untuk menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan dengan penuh keimanan dan ketenangan hati. Kesabaran membantu seseorang untuk tetap teguh di jalan Allah dan mendapatkan keberkahan dalam setiap langkah yang diambil.

Ketidaksabaran manusia memiliki dampak negatif yang merugikan, baik bagi individu maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena ketidaksabaran mendorong pengambilan keputusan yang cepat tanpa pertimbangan yang matang sehingga mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan konflik dalam hubungan. Selain itu, ketidaksabaran juga dapat menyebabkan perilaku tidak aman, seperti mengemudi agresif, mengganggu proses komunikasi, dan membuat keputusan impulsif yang dapat mengakibatkan kehilangan peluang baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengatasi ketidaksabaran mereka agar dapat menghindari dampak negatif yang mungkin timbul.

Disisi lain, penting bagi individu untuk mengembangkan kesabaran sebagai keterampilan dan sifat kepribadian yang penting. Kesabaran membantu seseorang untuk menghadapi tantangan dengan lebih baik, membuat keputusan yang lebih bijaksana, dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

Ajaran sabar dalam Islam merupakan salah satu prinsip fundamental yang diajarkan oleh agama. Sabar (*sabr*) merupakan konsep yang sangat penting dalam Islam dan memiliki banyak dimensi serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Meskipun ada berbagai pendapat tentang makna kesabaran, pada dasarnya kesabaran mencerminkan konsistensi seseorang dalam mempertahankan prinsip-prinsip yang telah dipegang sebelumnya.⁷

⁶Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi Sabar*, Solo, Perpustakaan Nasional RI, 2013, hlm 29

⁷Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2002, hlm 44

Muslim diajarkan untuk bersabar melalui beberapa tantangan hidup yaitu masalah keuangan, finansial, penyakit, kehilangan orang yang dicintai, atau kesulitan lainnya. Al-Qur'an sering menekankan pentingnya sabar dalam menghadapi cobaan.

Bagian penting dari kesabaran dalam Islam adalah menerima takdir Allah dengan lapang dada. Ini berarti menerima segala kejadian baik buruknya sebagai bagian dari rencana-Nya, dan tetap bersabar tanpa mengeluh. Dalam Islam, sabar dianggap sebagai salah satu kunci untuk mencapai kedamaian dalam diri, mendapatkan keberkahan dari Allah, dan mendapatkan pahala di akhirat. Namun, penting untuk diingat bahwa sabar tidak berarti pasif atau tanpa usaha. Seorang Muslim juga diajarkan untuk tetap menghadapi segala kesulitan, berusaha dan berdoa kepada Allah.

Para nabi seringkali memberikan contoh teladan tentang kesabaran melalui kehidupan dan pengalaman hidupnya. Para nabi menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang diberikan oleh Allah. Mereka tidak putus asa atau mengeluh meskipun diuji dengan berbagai kesulitan, seperti kehilangan harta, keluarga, atau kesehatan. Teladan ini mengajarkan manusia betapa pentingnya untuk tetap teguh dan sabar dalam menghadapi segala cobaan hidup. Kisah-kisah tentang kesabaran para nabi, seperti Musa, Isa, Nuh, Ibrahim, dan Muhammad, memberikan inspirasi besar bagi orang Muslim untuk menghadapi banyak kesulitan dan tantangan dalam kehidupan. Meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan dan penolakan, para nabi tetap sabar, teguh, dan setia kepada risalah dan kebenaran yang mereka bawa.

Nabi Musa menunjukkan kesabaran yang luar biasa selama perjuangannya menegakkan kebenaran dan membela kaumnya dari penindasan Firaun. Begitu juga dengan Nabi Isa, yang menghadapi tuduhan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya, tetap sabar dalam menyampaikan

pesan Allah, serta mengatasi kesulitan dan ujian yang diberikan oleh Allah dengan sabar dan tawakal. Kisah kesabaran Nabi Nuh yang membangun bahtera atas perintah Allah, Nabi Ibrahim yang bersedia mengorbankan putranya, dan Nabi Muhammad yang menghadapi berbagai cobaan dan ujian dalam hidupnya, semuanya merupakan contoh nyata dari kesabaran, keteguhan, dan keberanian dalam menjalankan risalah Allah.⁸

Dalam semua cobaan dan ujian yang dihadapi, para nabi adalah teladan sempurna bagi umat Muslim. Kesabaran, keberanian, dan keteguhan hati mereka menginspirasi umat Islam untuk mempertahankan iman dan berjuang untuk kebenaran, meskipun dihadapkan dengan berbagai kesulitan dalam hidup. Dengan mengambil teladan dari kesabaran para nabi, umat Muslim diharapkan dapat menghadapi setiap cobaan dengan sikap yang sama teguh dan sabar, serta selalu mempercayai rencana Allah SWT yang Maha Bijaksana.

Dari beberapa kisah nabi yang telah penulis jabarkan diatas, nabi yang paling banyak terkena musibah adalah Nabi Ayub a.s maka dari itu kisah kesabaran Nabi Ayub sering kali menonjol di antara kisah-kisah kesabaran nabi lainnya karena tingkat kesulitan dan penderitaan yang luar biasa yang dia alami, serta kesabaran yang luar biasa yang dia tunjukkan dalam menghadapinya.

Allah Ta'ala menceritakan tentang Ayub, yang mengalami penyakit di tubuhnya, kehilangan harta, dan kehilangan anaknya. Dia pernah memiliki kendaraan, hewan ternak, tanaman, banyak anak, dan rumah yang bagus. Setelah itu, semua yang dia miliki diuji dengan musibah, seluruhnya dihancurkan dan tubuhnya juga diuji dengan musibah hingga hanya istri yang mengurusnya yang mendekatinya. Nabi Ayub dianggap sebagai simbol utama kesabaran dalam ajaran Islam. Dalam banyak ceramah, khutbah, dan literatur

⁸Nur Aziz Afandi, *Perwujudan Sabar Para Nabi, Jurnal Spiritualita*, Vol 3, No 1, 2019

keagamaan, kisah kesabaran Nabi Ayub sering digunakan untuk menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup.⁹ Nabi Ayub mengalami serangkaian ujian dan musibah yang sangat berat, termasuk kehilangan harta benda, keluarga, dan bahkan kesehatannya. Penderitaan fisik yang luar biasa yang dia alami membuatnya menjadi contoh kuat tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan.

Beberapa ulama juga turut memberikan tanggapan mereka mengenai arti sabar, Quraish Shihab berpendapat bahwa sabar adalah kemampuan untuk menahan diri atau mengendalikan keinginan jiwa demi mencapai tujuan yang diinginkan. Ini melibatkan upaya yang gigih dan keteguhan hati tanpa mengenal lelah atau menyerah pada hambatan¹⁰, Al-Ghazali mendefinisikan kesabaran sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri saat godaan muncul, terjadi gejolak nafsu atau keputusan untuk mengikuti perintah agama.. Ini mengimplikasikan bahwa kesabaran melibatkan pengendalian diri dalam menghadapi dorongan-dorongan negatif dan memilih untuk taat kepada Allah.¹¹

Selain itu, Dzunnun al-Mishri menggambarkan kesabaran sebagai usaha untuk mematuhi semua perintah Allah dan tetap tenang dalam menghadapi kesedihan atau kritikan dalam kehidupan sehari-hari dan menurut Ali bin Abi Thalib, kesabaran adalah wahana yang kokoh dan tidak akan pernah jatuh. Ini menekankan bahwa kesabaran adalah sifat yang kuat dan stabil, yang membantu individu untuk tetap teguh dalam menghadapi ujian dan

⁹Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 5*, Kairo, Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994, hlm 474

¹⁰M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2007, hlm 168

¹¹Indrawati Noor Kamila and Ujang Endang, *Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Dengan Konsep Sabar Menurut Imam Al-Gazâlî Dalam kitab Ihya Ulumuddin*, Jurnal Tarbiyah Al-Aulad, Vol 1, No 2, 2016

cobaan.¹² Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikan kesabaran sebagai menjaga roh dari mengalami ketidakbahagiaan yang intens, menahan diri dari meratap dengan keras, dan menjaga anggota badan dari merobek pakaian, menampar pipi, dan tindakan lain semacam itu.¹³

Dari tanggapan beberapa ulama di atas, para ulama menegaskan bahwa kesabaran melibatkan pengendalian diri, keteguhan hati, dan ketaatan kepada Allah dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan dalam kehidupan. Kesabaran dianggap sebagai sifat yang penting dan kokoh yang membawa pahala besar dari Allah bagi mereka yang mampu mempraktikkannya dengan baik.

Ibnu Qayyim hidup di masa-masa yang penuh dengan ketegangan politik dan konflik, tentunya pada masa itu ia mengalami banyak tantangan dan ujian hidup, baik secara pribadi maupun lingkungan sekitarnya.¹⁴ Pengalamannya sendiri telah membentuk pemahamannya tentang pentingnya sabar dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Ibnu Taimiyah adalah salah satu guru dari Ibnu Qayyim yang sangat mempengaruhi pemikirannya tentang sabar¹⁵. Latar belakang kehidupan Ibnu Qayyim sehingga ia dapat memberikan perspektif tentang sabar adalah salah satu keunikan dan keunggulan pemikirannya dibandingkan dengan perspektif tokoh lain.

Pendapat Ibnu Qayyim tentang kesabaran memberikan penekanan yang lebih luas dan mendalam tentang sifat tersebut. Ibnu Qayyim cenderung memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kesabaran, tidak hanya sebagai kemampuan untuk menahan diri dari dorongan negatif atau

¹²Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung, Pustaka Setia, 2006, hlm 343

¹³Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat*, Jakarta, Griya Ilmu, 2006, hlm. 15

¹⁴Haris Muslim, 'Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (W 751 H/1350 M) Tentang Perubahan Fatwa Dan Relevansinya Dengan Penerapan Hukum Islam Di Indonesia', *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, Vol 8, No 2, 2020

¹⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat....* hlm. 16

menghadapi kesedihan, tetapi juga sebagai sifat yang mencakup ketekunan dalam beribadah, ketabahan dalam menghadapi cobaan, dan kesediaan untuk menerima takdir Allah dengan lapang dada. Perspektif Ibnu Qayyim lebih menekankan penghormatan dan ketaatan terhadap kehendak Allah. Kesabaran tidak hanya tentang mengendalikan diri saat terjadi dorongan negatif, tetapi juga tentang memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan memperdalam keyakinan akan rencana-Nya. Maka dari itu, penulis memilih perspektif Ibnu Qayyim guna menganalisis nilai-nilai serta konsep sabar yang ada pada kisah Nabi Ayub a.s.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Setelah paparan dan penjelasan dari beberapa hal yang telah ditulis diatas, maka permasalahan penelitian ini akan difokuskan dan dirumuskan dalam 2 pertanyaan, berikut :

1. Bagaimana Konsep Sabar Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
2. Bagaimana nilai-nilai sabar dalam kisah Nabi Ayub a.s perspektif Ibnu Qayyim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep sabar Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan bagaimana nilai-nilai sabar dalam kisah Nabi Ayub a.s menurut perspektif Ibnu Qayyim.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Keilmuan

Secara keilmuan, penelitian ini memperluas pengetahuan tasawuf dan psikoterapi dengan mempelajari konsep sabar dari

perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan memperluas pengetahuan untuk lebih meneladani kisah Nabi Ayub.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu orang menggunakan dan menerapkan konsep sabar dalam kehidupan sehari-hari dan mencontoh perilaku sabar yang telah diterapkan Nabi Ayub.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran tentang tema penelitian penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Heri Stiono, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 dengan judul *Konsep sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah)* ditulis oleh Heri Stiono. Skripsi ini membahas tentang konsep sabar menurut Ibnu Qayyim menjelaskan dengan rinci dan jelas konsep sabar dalam keluarga. Penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim mengatakan bahwa sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan nafsu yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan dosa. Kesabaran dalam situasi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti mengendalikan nafsu, mengelola harta, dan mengendalikan cinta diri. Salah satu cara untuk menghindari hal ini adalah dengan mengajak keluarga untuk berdakwah dan memastikan bahwa keluarga adalah saluran utama untuk menegakkan ketaatan kepada Allah..¹⁶

¹⁶Heri Stiono, *Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Nita Pebriani, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2019 dengan judul *Konsep Sabar dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*. Skripsi ini mengeksplorasi konsep kesabaran menurut pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, serta bagaimana cara memperolehnya untuk memahami hasil dari proses memperoleh kesabaran menurut pandangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menekankan analisis data dari berbagai sumber, termasuk interpretasi dan teks tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesabaran, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, adalah kemampuan untuk menahan dan menghindari keinginan nafsu yang mendorong seseorang untuk melakukan dosa. Ada dua cara untuk mencapai kesabaran: *pertama*, menghilangkan keinginan nafsu, dan *kedua*, meningkatkan keyakinan agama. Setelah mencapai tingkat kesabaran, seseorang dapat memperoleh dua hasil: hasil di dunia ini dan hasil di akhirat.¹⁷

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Bahrul Ulum dan Ihwan Amalih, tahun 2021 dengan judul *Makna Sabar dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayub dalam Tafsir Al-Misbah)*, artikel ini membahas makna sabar dalam al-Qur'an yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayub pada tafsir al-Misbah karya M. Quraisy Shihab melalui riset kepustakaan (*library research*). Artikel ini menyimpulkan bahwa konsepsi sabar dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayub berarti menerima cobaan dengan tulus dan menahan diri untuk mencapai kemuliaan. Perbedaan dan persamaan dari sifat sabar dalam kedua cerita tersebut adalah bagaimana

¹⁷Nita Pebriani, *Konsep Sabar Dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019

cobaannya berbeda. Nabi Yusuf menghadapi cobaan mental dan fisik, sedangkan Nabi Ayub lebih banyak menghadapi cobaan fisik saja.¹⁸

Menurut penelitian yang disebutkan di atas, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang sama persis dengan penelitian dalam skripsi ini. Adapula yang membedakan skripsi ini adalah penulis meneliti tentang *Konsep Sabar Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Analisis Kisah Nabi Ayub a.s)* sedangkan pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya menyoroti konsep kesabaran menurut Ibnu Qayyim. Penelitian ini memfokuskan persepsi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang sabar dan menganalisisnya ke dalam kisah Nabi Ayub. Tidak ada satu pun sumber tulisan terlepas dari beberapa skripsi dan artikel di atas, yang secara khusus membahas perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang konsep sabar dalam kisah Nabi Ayub a.s. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Metode adalah pendekatan atau langkah-langkah untuk mencapai hasil ilmiah tertentu, sedangkan *logos* adalah pengetahuan.¹⁹ Metodologi meliputi pengetahuan tentang berbagai cara berfungsi. Penelitian, berasal dari "*research*", Melibatkan proses penyelidikan, pengolahan, analisis, dan presentasi data secara terstruktur dan tidak memihak untuk menyelesaikan masalah atau menguji hipotesis dengan tujuan mengembangkan prinsip-prinsip umum.²⁰ Metode penelitian bertujuan untuk menentukan kebenaran penelitian dengan mulai dari pemikiran, rumusan masalah, hingga analisis

¹⁸Bahrul Ulum dan Ihwan Amalih, *Makna Sabar dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf Dan Nabi Ayub dalam Tafsir Al-Misbah)*, El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat, Vol 5, No 1, 2021

¹⁹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT Gramedia, 1985, hlm 7

²⁰John M.Echol dan Hassan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia, 1985, hlm. 480

untuk mencapai kesimpulan.²¹ Menurut Kamus *Webster's New International*, penelitian adalah upaya cerdas untuk menetapkan hasil penelitian secara hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip, sementara Hilway mendefinisikan penelitian sebagai metode studi yang menyelidiki masalah dengan hati-hati untuk menemukan solusi yang tepat.²²

1. *Jenis Penelitian*

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan berfokus pada studi pustaka. dengan menggunakan buku-buku pustakaan. Penelitian ini terdiri dari serangkaian tindakan yang terkait dengan membaca, mencatat, mengolah, dan mengumpulkan data pustaka. Metode kualitatif berusaha melihat dunia dari perspektif yang membantu memahami realitas sosial atau melihat dari sudut pandang apa adanya dari pada sudut pandang yang seharusnya.²³ Creswel menyatakan bahwa, penelitian kualitatif mengacu pada gagasan bahwa ada upaya untuk menemukan dan memahami makna dari peristiwa yang terjadi pada berbagai orang atau kelompok karena masalah sosial dan kemanusiaan.²⁴

2. *Sumber Data*

Sumber data penelitian ini, yang merupakan bahan tulisan, terdiri dari sumber data primer dan sekunder berikut:

a. *Sumber Primer*

²¹Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Peneliti*, Jogjakarta, Penerbit KBM Indonesia, 2021, hlm. 1

²²Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal *Iqra*, Vol 05, No 01, 2011

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2007, hlm 7

²⁴Septiawan Santana, *Menulis Imiah; Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor, 2010, hlm. 1

Sunyoto mengatakan bahwa, Sumber primer adalah sumber yang memasukkan data ke pengumpul data secara langsung. Menurut Sugiono, data primer adalah informasi tangan pertama yang dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang relevan dengan penelitian ini, merupakan sumber utama penelitian ini, berjudul *Uddatush Shabirin wa Dzakhirotusy Syakirin*.

b. Sumber Sekunder

Data yang dikumpulkan sebagai pendukung dari sumber lain disebut sebagai sumber sekunder. Di antaranya adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Schatzman dan Strauss menyatakan bahwa catatan historis adalah sumber penting untuk penelitian kualitatif. Peneliti dapat menyelidiki catatan historis lainnya.²⁵

3. Teknik Pengumpulan

Studi kepustakaan adalah teknik untuk mengumpulkan data yang melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan dokumen tertulis, gambar, atau elektronik. Data kepustakaan telah dipilih, dicari, disajikan, dan dianalisis sebagai bagian dari proses pengumpulan data penelitian. Data kepustakaan adalah sumber data penelitian ini. Tindakan pengolahan secara teoritis dan filosofis merupakan inti dari proses pengolahan. Di sini, studi literatur tidak disertai dengan uji empirik. Data ini dikumpulkan dari berbagai sumber dengan triangulasi dengan metode pengumpulan data yang berbeda. Prosedur ini dilakukan terus menerus sampai data menjadi jenuh.

²⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 60

Data yang disajikan adalah data kata yang harus diolah secara ringkas dan sistematis. Data ini dikumpulkan selama penelitian melalui peninjauan dan/atau pengecekan berbagai dokumen, buku, jurnal, dan sumber data dan informasi lainnya yang relevan dengan subjek penelitian atau penyelidikan.²⁶ Penelitian ini mengumpulkan data dengan mengumpulkan buku-buku tentang konsep sabar. Dipilih, dianalisis, dan kemudian diolah secara singkat dan terorganisir.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data selama penelitian.²⁷ Nasution menyatakan bahwa analisis memerlukan kemampuan intelektual dan inovasi, serta setiap peneliti harus mencari metode yang sesuai. Analisis data kualitatif bersifat induktif, berdasarkan data yang dikumpulkan, dengan langkah-langkah seperti kompresi, klasifikasi, sintesis, dan pengembangan hipotesis.²⁸

Dalam analisis data, data diuraikan dalam beberapa tahapan. Tahapan-tahap ini meliputi: *pertama*, data diklarifikasi dengan memotong data yang tidak relevan dengan penelitian yang dibahas; *kedua*, data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka pemikiran misalnya perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang konsep sabar dalam kisah Nabi Ayub; *ketiga*, menarik kesimpulan yang memberikan gambaran umum tentang konsep sabar dalam kisah Nabi Ayub. Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif analitik yang menyajikan informasi terstruktur.

²⁶Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....hlm 63

²⁷Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*....hlm. 244

²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2011, hlm 289

F. Sistematika Penulisan

Selain agar memperoleh pembahasan secara sistematis dan konsisten, sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan didalamnya, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama yang merupakan pendahuluan akan berisi beberapa sub bab. Bab ini dimulai dengan penjelasan tentang rumusan masalah, tujuan, dan keuntungan dari penelitian. Sub bab selanjutnya akan membahas penelitian lain yang telah dilakukan peneliti sebelumnya terkait tema penelitian dalam tinjauan pustaka. Bab ini juga menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Terakhir, bab ini ditutup dengan penjelasan sistematis tentang proses penulisan.

Bab kedua yang merupakan landasan teori akan berisi beberapa sub bab. Bab ini akan diawali dengan biografi dan perjalanan seorang Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Setelah itu akan dijelaskan definisi sabar yang berisikan beberapa definisi menurut tokoh-tokoh atau ulama muslim termasuk juga Ibnu Qayyim dan kemudian ditutup dengan rangkuman secara komprehensif yang penulis buat. Sub bab selanjutnya akan membahas mengenai jenis-jenis sabar beserta macam-macam sabar menurut perspektif Ibnu Qayyim. Kemudian bab ini akan ditutup dengan menjelaskan beberapa poin nilai-nilai sabar dalam perspektif Ibnu Qayyim yang telah penulis analisis dari berbagai penjelasan Ibnu Qayyim mengenai sabar pada sub bab sebelumnya, sehingga terdapat empat poin nilai-nilai sabar. Terakhir, bab ini akan menjelaskan poin-poin konsep sabar menurut Ibnu Qayyim yang telah penulis analisis dari berbagai pendapat Ibnu Qayyim tentang sabar yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya dan terdapat lima konsep sabar pada sub bab ini.

Bab ketiga yang merupakan inti dari skripsi ini akan berisi kisah Nabi Ayub yang telah dirangkum dari berbagai sumber. Kisah ini akan mencakup mengenai kehidupan Nabi Ayub dan keluarganya, awal mula nabi

mendapatkan ujian dan akan diuraikan juga mengenai perjalanan nabi dalam melewati ujian-ujian yang dialami. Terakhir bab ini menjelaskan tentang empat poin-poin nilai sabar menurut Ibnu Qayyim yang telah penulis analisis dalam kisah Nabi Ayub .

Bab keempat yang merupakan penutup akan memberi jawaban secara mendetail dan komprehensif terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini. Dalam bab ini, peneliti akan merangkum temuan utama yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan serta menarik kesimpulan yang kuat berdasarkan hasil analisis tersebut. Terakhir, peneliti juga memberikan saran-saran guna memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik untuk mengeksplorasi topik ini lebih lanjut. Dengan memberikan saran-saran yang relevan, diharapkan peneliti selanjutnya akan terdorong untuk melanjutkan penelitian ini dengan semangat dan tekad yang tinggi.

BAB II

PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH TENTANG SABAR

Pemikiran Ibnu Qayyim tentang sabar merupakan konsep yang mendalam dan menginspirasi dalam Islam. Ibnu Qayyim, seorang ulama besar dari abad ke-14, menggambarkan sabar sebagai sebuah pilar kekuatan spiritual yang mampu membimbing individu melewati cobaan dan kesulitan dalam kehidupan. Menurutnya, sabar bukanlah sekadar menahan diri dari keluhan atau rasa sakit fisik semata, melainkan sebuah sikap batiniah yang melibatkan kesabaran, ketenangan, dan keteguhan hati dalam menghadapi segala ujian yang datang. Pada bab ini peneliti akan membahas dan menuliskan biografi dari Ibnu Qayyim serta pemikiran Ibnu Qayyim tentang sabar.

A. Biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki nama lengkap Syamsudin bin Abu Bakar bin Ayub bin Sa'ad bin Hariz ad-Damasqi al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim merupakan pendiri Madrasah Al-Jauziyyah di Damaskus¹. Ibnu Qayyim lahir pada hari ketujuh bulan Shafar tahun 691 H². Ibnu Qayyim memiliki ayah yang bernama Abu Bakar bin Ayub Az-Zar'I yang merupakan Qoyyim di Madrasah Al-Jauziyyah.³

Terdapat sebuah sekolah al-Jauziyyah di Damaskus didirikan oleh Muhyidin bin Hafizh bin Faraj Abdurahman Al-Jauzi dan ayah Ibnu Qayyim

¹Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2010, hlm 32-33

²Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, hlm 822

³Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997, hlm 617

al-Jauziyyah menjadi salah satu pengurusnya.⁴ Ayah Ibnu Qayyim meninggal di madrasah al-Jauziyyah pada tanggal 10 Dzulhijjah,⁵ ia memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu faraidh.⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah wafat pada malam Kamis tanggal 18 Rajab tahun 751 M atau tanggal 23 September 1350 M, ia dimakamkan di Babush Shagir Damaskus dekat makam kedua orangtuanya.⁷

Ibnu Qayyim menulis banyak buku tentang fikih, usul fikih, tasawuf, tauhid, dan sejarah, beberapa di antaranya masih digunakan di sekolah tinggi di Indonesia dan negara-negara Islam lainnya terutama di Timur Tengah.⁸ Dibesarkan dalam keluarga yang mencintai ilmu, berbudi luhur dan sangat berpendidikan, Ibnu Qayyim tumbuh dalam lingkungan sosial di mana orang-orang mendedikasikan hidup mereka untuk ilmu Islam.⁹ Walaupun Ibnu Qayyim hidup pada masa yang penuh dengan tantangan, baik dari segi politik, sosial, maupun pribadi, Ibnu Qayyim tetap mendapat pendidikan langsung dari ayahnya. Ibnu Qayyim juga belajar Mukhtasar Abi Qasim al-Kharqi dari Ismail, belajar ilmu usul dari kitab al Mugni milik Ibnu Qudamah, dan ia juga membaca sebagian besar kitab ar-Raudah milik Ibnu Qudamah. Hidup dan tumbuh pada masa yang penuh akan tantangan dari segi politik, sosial, maupun pribadi membuat Ibnu Qayyim menyadari bahwa sabar adalah kunci untuk

⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Cerdas Ala Rasulullah SAW*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2011, hlm 3

⁵Syaikh M. Hasan Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005, hlm 228

⁶Syaikh Ahmad Farid, 60 Biografi Ulama Salaf... hlm. 822

⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010, hlm 14

⁸Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana PTA*, Jakarta, IAIN Jakarta, 1992, hlm 403

⁹TIM Penyusun, *Ensiklopedi Islam, Jilid 3*, Jakarta, PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 2005, hlm 93

menghadapi dan melewati cobaan-cobaan tersebut dengan tenang dan penuh keimanan.¹⁰

B. Definisi Sabar

Dalam kamus bahasa Indonesia "sabar" berasal dari kata Arab "*as-shabr*", yang berarti "cegah" dan "menahan". Ini berasal dari kata "*shabara*", yang berubah menjadi "*shabran*" melalui infinitif (*masdar*). Dalam bahasa Indonesia, "sabar" berarti menahan dan menghindari sesuatu. Sabir berarti menahan diri dari tindakan yang tidak bermoral, seperti kegundahan, perasaan, dan keluh kesah lisan.¹¹

Quraish Shihab mengatakan bahwa, sabar berarti menahan diri atau membatasi keinginan untuk mendapatkan apa yang diperlukan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, kesabaran membutuhkan upaya yang tidak kenal lelah dan tidak menyerah pada hambatan apa pun. Bersabar tidak berarti menjadi lemah atau toleran terhadap diri sendiri. Justru sebaliknya, kesabaran adalah perjuangan untuk membentengi jiwa pelaku untuk menundukkan atau menahan keinginannya.¹²

Menurut Dzunnun al-Mishri, kesabaran adalah upaya untuk mematuhi semua perintah Allah. Tetap tenang ketika berhadapan dengan kesedihan. menggambarkan bagaimana orang kaya bertindak ketika mereka menerima kritik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Ghazali, Sabar dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol diri saat dorongan hawa nafsu memuncak atau sebagai kemampuan untuk memilih mematuhi perintah agama ketika dorongan hawa

¹⁰Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Keutamaan Shalawat Nabi SAW*, Solo, Al-Qowam, 2000, hlm 32

¹¹Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Dahsyatnya Energi Sabar....* hlm. 29

¹²M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2013, hlm 165-170

nafsu muncul. Ini berarti bahwa ketika seseorang dihadapkan pada keinginan hawa nafsu untuk melakukan sesuatu, dia memilih untuk melakukan apa yang diinginkan oleh Allah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikan kesabaran sebagai menjaga hati dari kesedihan yang mendalam, menahan diri dari mengeluh, serta mengendalikan tubuh agar tidak melakukan tindakan seperti merobek pakaian, menampar pipi, dan sejenisnya¹³ Singkatnya, memiliki kesabaran adalah sifat mulia yang dapat menyelamatkan seseorang dari tindakan buruk atau menyerah pada godaan. Ini juga merupakan kekuatan jiwa karena ketika seseorang sabar, semua kekhawatiran jiwa mereka berubah dengan baik dan kesabaran menjadi benteng bagi mereka di saat-saat sulit.¹⁴

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengelompokkan sabar ke dalam tiga aspek berdasarkan kekuatannya. *Pertama*, adalah sabar dalam melakukan tindakan yang membawa manfaat, yang dianggap lebih penting daripada sabar dalam menghindari hal-hal yang merugikan. Ini dapat diilustrasikan dengan seseorang yang mampu bersabar dalam menjalankan ketaatan tetapi kurang sabar dalam menahan nafsu untuk melakukan hal yang dilarang. *Kedua*, kekuatan sabar dalam menghindari larangan dianggap lebih penting daripada sabar dalam menjalankan ketaatan. *Ketiga*, adalah bahwa tidak ada kesabaran yang dibutuhkan dalam melakukan kedua hal tersebut secara bersamaan.¹⁵ Sabar adalah bukti dari keteguhan dalam iman. Seseorang yang sabar tidak goyah dalam keyakinannya meskipun dihadapkan dengan kesulitan atau ujian yang berat.¹⁶

¹³Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*, Indonesia, Solo, Al-Abror, 2022, hlm 11

¹⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Etika Kesucian Wacana Penyujian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim*, Surabaya, Risalah Gusti, 1998, hlm 30

¹⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Jakarta, Akbar Media Eka Sarana, 2004, hlm. 14-15

¹⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*....hlm. 46

Hal yang paling penting adalah kesabaran dalam dua hal tersebut, yaitu kesabaran saat melaksanakan ketaatan dan kesabaran dalam menjauhi larangan. Namun, dalam kenyataannya hal ini jarang terjadi. Sebagai contoh, banyak orang mampu melaksanakan shalat tahajud, menjalankan puasa wajib dan sunnah, namun tidak dapat bersabar untuk menahan pandangan terlarang. Di sisi lain, ada yang bisa bersabar terhadap pandangan terlarang atau melihat hal-hal yang dilarang, namun tidak dapat bersabar dalam melaksanakan perintah dan larangan agama. Hanya sedikit di antara umat manusia yang mampu bersabar dalam kedua hal tersebut secara bersamaan.¹⁷

Dari beberapa perspektif tentang sabar yang telah dibahas diatas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, sabar adalah kekuatan jiwa yang membutuhkan keteguhan hati, ketaatan terhadap perintah dan larangan yang telah Allah berikan, serta kemampuan untuk mengontrol diri. Sabar bukan hanya sekedar menahan diri dari tindakan-tindakan negatif, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada nilai-nilai spiritual dan keagamaan.

C. Macam-macam Sabar

Dalam sub bab ini akan membahas macam-macam kesabaran menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yang diringkas dalam buku *Uddatush Shabirin wa Dzakhirotusy Syakiri*, Ibnu Qayyim membagi sabar dengan hukum fikih yang lima, kesabaran ini terbagi menjadi lima yaitu sabar yang wajib, sabar yang sunnah, sabar yang haram, sabar yang makruh, dan sabar yang mubah.¹⁸

¹⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Mengungkap Rahasia dan Makna Tobat*, Jakarta, Qisthi Press, 2019, hlm 19-20

¹⁸Al-Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*.... hlm. 55

1. Sabar yang wajib

Sabar yang wajib adalah sabar dalam ketaatan dan berpegang teguh terhadap takdir Allah¹⁹, Ibnu Qayyim membagi sabar yang wajib dalam tiga macam, yaitu:

a. Sabar dari perkara yang diharamkan

Misalnya, seseorang yang mengetahui bahwa suatu perbuatan yang ia lakukan adalah dosa, namun ia memilih untuk bersabar dan tidak mengubah perilakunya meskipun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Menurut pandangan Ibnu Qayyim, kesabaran semacam ini bukanlah sikap yang dianjurkan dalam Islam, karena dalam agama Islam, seseorang harus berusaha untuk menghindari perbuatan dosa dan melakukan perubahan yang positif dalam kehidupannya.

b. Sabar dalam menunaikan kewajiban

Salah satu contohnya adalah kesabaran dalam menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu. Meskipun terkadang seseorang merasa lelah atau sibuk dengan urusan dunia, namun kesabaran untuk tetap menjaga konsistensi dalam melaksanakan shalat merupakan contoh kesabaran yang dianjurkan.

Selain itu, kesabaran juga terlihat dalam menjalankan tanggung jawab sosial, seperti memenuhi hak-hak keluarga, menjaga hubungan baik dengan tetangga, dan membantu sesama. Meskipun kadang membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, atau harta, namun kesabaran untuk terus melaksanakan kewajiban sosial tersebut demi kebaikan bersama adalah sikap yang dianjurkan dalam ajaran Islam menurut Ibnu Qayyim.

¹⁹Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Pejabaran Kongkret Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'i...* hlm. 206

Jadi, kesabaran dalam menunaikan kewajiban, baik dalam ibadah maupun dalam tanggung jawab sosial, merupakan contoh sikap yang sangat ditekankan oleh Ibnu Qayyim sebagai bagian dari ajaran Islam.

- c. *Sabar atas musibah-musibah yang tidak ada kuasa hamba di dalamnya seperti sakit, kefakiran, dan semacamnya.*²⁰

Seseorang yang mengalami sakit yang tidak dapat dihindari harus bersabar dan menerima takdir Allah. Mereka harus memahami bahwa sakit adalah ujian dari Allah dan memiliki kesabaran untuk tetap bersyukur, berdoa, dan berusaha sembuh dengan mempergunakan segala upaya yang halal.

Ketika seseorang menghadapi kefakiran dan kesulitan finansial yang tidak dapat dihindari, kesabaran diperlukan untuk tetap bertahan dan tidak putus asa. Ini melibatkan kesabaran dalam menjalani kehidupan sederhana, tetap berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari nafkah halal, dan bersabar dalam menghadapi ujian ekonomi.

Seseorang mungkin diuji dengan berbagai cobaan hidup seperti kehilangan orang yang dicintai, konflik dalam hubungan, atau bencana alam. Kesabaran membantu seseorang untuk mengontrol diri dan mengendalikan emosi negatif. Dengan menguasai diri, seseorang dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertindak secara lebih efektif dalam menghadapi situasi yang sulit.²¹ Dalam situasi-situasi ini, kesabaran dibutuhkan untuk tetap tenang, menerima takdir Allah, dan berusaha untuk bangkit kembali dengan semangat yang kuat. Dalam pandangan Ibnu Qayyim, kesabaran atas musibah-musibah yang tidak

²⁰Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah Pejabaran Kongkret "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"...* hlm 206

²¹Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*.... hlm 59

dapat dihindari adalah bagian dari iman yang kuat dan membantu seseorang untuk berkembang sebagai hamba yang lebih baik di hadapan Allah.

2. *Sabar yang Sunnah*

Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa, sabar dari yang sunnah ada tiga macam²², yaitu:

a. *Sabar dari meninggalkan perkara yang makruh*

Terdapat beberapa contoh untuk sabar dari meninggalkan perkara yang makruh. *Pertama*, meninggalkan perkara makruh dalam keinginan pribadi. Misalnya, seseorang yang memiliki kebiasaan buruk yang mungkin tidak dilarang secara tegas dalam agama Islam namun dianggap tidak diinginkan (makruh), seperti merokok atau menghabiskan waktu dengan sesuatu yang produktif. Kesabaran diperlukan untuk menahan diri dari keinginan untuk melakukan hal-hal tersebut, bahkan jika pada awalnya sulit dilakukan.

Kedua, meninggalkan perkara makruh dalam interaksi sosial. Contohnya, seseorang yang dihadapkan dengan situasi di mana orang lain melakukan sesuatu yang makruh, seperti berbicara dengan kata-kata kasar atau berperilaku tidak sopan. Kesabaran diperlukan untuk tidak terpengaruh oleh tindakan tersebut dan tetap mempertahankan standar perilaku yang baik.

Ketiga, meninggalkan perkara makruh dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim mungkin dihadapkan dengan situasi di mana mereka harus memilih antara melakukan sesuatu yang makruh atau mencari alternatif yang lebih baik. Contoh dari kesabaran dalam hal ini adalah ketika seseorang memilih untuk menahan diri dari makanan atau

²²Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*.... hlm 55

minuman yang diragukan kehalalannya demi menjaga kesucian dan ketulusan dalam ibadah.

b. Sabar dalam mengerjakan perkara yang mustahab²³

Dalam mengerjakan perkara yang *mustahab* (disunahkan) adalah wujud dari ketekunan dan kegigihan dalam menjalankan ibadah dan amal-amal kebaikan. Seorang Muslim mungkin memilih untuk melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat sunnah, puasa sunnah, atau membaca Al-Quran di luar waktu-waktu ibadah wajib. Kesabaran diperlukan untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah-ibadah tersebut meskipun tidak diwajibkan.

Kesabaran dalam melakukan amal kebaikan juga termasuk sabar yang *mustahab*, seseorang yang secara sukarela memberikan sedekah, melakukan hal baik atau membantu orang lain. Menurut Ibnu Qayyim, seseorang yang memiliki kedermawanan akan selalu memperhatikan kondisi orang lain di sekitarnya dan bersedia memberi dukungan dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.²⁴ Kesabaran diperlukan untuk terus melaksanakan amal-amal kebaikan ini tanpa mengharapkan penghargaan atau pujian dari orang lain. Selain sabar dalam melakukan amal kebaikan, sabar dalam meninggalkan kebiasaan buruk merupakan salah satu contoh dari sabar yang *mustahab*, seorang Muslim mungkin berusaha meninggalkan kebiasaan buruk atau mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kesabaran diperlukan untuk tetap teguh dalam niat untuk memperbaiki diri dan menghindari godaan untuk kembali pada kebiasaan yang tidak baik.

c. Sabar untuk tidak membalas orang yang berbuat jahat

²³Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur....* hlm 56

²⁴Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur....* hlm 57

Seorang Muslim yang diuji dengan perlakuan buruk atau kejahatan dari orang lain, seperti fitnah, penindasan, atau penghinaan, menunjukkan kesabaran dengan tidak membalas perlakuan tersebut dengan kejahatan yang sama. Mereka memilih untuk memaafkan dan tidak membawa dendam dalam hati mereka.

Meskipun disakiti atau dihina oleh orang lain, seorang Muslim menunjukkan kesabaran dengan tetap menjaga akhlak yang baik dan tidak terpengaruh oleh emosi negatif seperti kemarahan atau benci. Mereka memilih untuk menanggapi dengan ketenangan dan kesabaran. Sebagai bentuk kesabaran, seorang Muslim mungkin memilih untuk mendoakan kebaikan bagi orang yang berbuat jahat kepadanya, bukan membalas dengan kejahatan atau doa yang menyakitkan. Mereka mengambil sikap yang mulia dengan berharap agar orang yang berbuat jahat tersebut mendapatkan hidayah dan kebaikan.

3. *Sabar yang Haram*

Makan dan minum sampai mati disebut sabar yang haram. Selain itu, kesabaran yang diperlukan dalam situasi ini adalah untuk menahan diri dari memakan daging babi, bangkai, dan darah saat kelaparan tanpa makanan lain. Karena dapat menyebabkan kematian, jenis kesabaran ini menjadi haram. Seseorang yang harus memakan bangkai dan darah tetapi tidak mau, menurut Thawus dan Imam Ahmad, akan masuk neraka.²⁵

4. *Sabar yang Makruh*

Beberapa contoh sabar yang makruh adalah sebagai berikut: *Pertama*, bersabar untuk menahan diri dari melakukan hal-hal yang dihindari (makruh), seperti makan, minum, berpakaian, dan melakukan hubungan seksual dengan istri jika itu dapat membahayakan kesehatan diri sendiri. *Kedua*, bersabar untuk menahan diri dari melakukan hubungan

²⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*...hlm. 54

seksual dengan istri saat ia membutuhkannya tetapi diri sendiri tidak mengalami masalah yang menghalangi. *Ketiga*, bersabar untuk melaksanakan hal-hal yang dianjurkan (sunnah).

5. *Sabar yang mubah*

Bersabar dalam melakukan apa saja yang bernilai sebanding dengan tidak melakukannya adalah sabar yang diperbolehkan, atau mubah. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sampai pada kesimpulan berikut dalam hal ini:

- a. Bersabar untuk tidak melakukan sesuatu yang dianjurkan adalah haram, tetapi bersabar untuk melakukan sesuatu yang dianjurkan adalah wajib.
- b. Bersabar dalam melakukan hal-hal yang dilarang adalah haram, tetapi melakukan hal-hal yang dilarang juga melibatkan sabar yang dianjurkan.
- c. Bersabar dalam melakukan hal-hal yang makruh memiliki hukum makruh, sedangkan bersabar dalam melakukan hal-hal yang sunnah memiliki hukum sunnah.
- d. Melakukan hal yang mubah maka termasuk sabar yang mubah pula.²⁶

D. Nilai-nilai Sabar Menurut Ibnu Qayyim

1. *Ketaatan Terhadap Allah*

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa ketaatan terhadap Allah merupakan kesabaran yang paling penting. Menurut Ibnu Qayyim, kesabaran merupakan bentuk ketaatan kepada Allah yang sangat penting dalam ajaran Islam.²⁷ Ketaatan kepada Allah melibatkan pelaksanaan ibadah dengan sungguh-

²⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*...hlm. 58

²⁷Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Mengungkap Rahasia dan Makna Tobat*, Jakarta, Qisthi Press, 2019, hlm 19-20

sungguh dan penuh kesadaran, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ketaatan ini mencerminkan pengakuan akan kebesaran Allah dan kewajiban manusia untuk menyembah-Nya dengan sepenuh hati.

Ketaatan kepada Allah juga berarti mematuhi ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah maupun tindakan sehari-hari. Ini mencakup menjalankan perintah Allah dan tidak melakukan apa yang telah ia larang sebagaimana diatur dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ketaatan kepada Allah tidak hanya relevan dalam situasi yang menyenangkan, tetapi juga saat menghadapi kesulitan dan cobaan. Ini mencakup kesabaran dalam menerima takdir Allah, bersyukur dalam segala keadaan, dan tetap taat kepada-Nya meskipun diuji dengan ujian atau musibah.

Ketaatan kepada Allah juga tercermin dalam perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Ini mencakup berlaku adil, jujur, dan berbuat baik kepada sesama, serta menjauhi segala bentuk kezaliman, kedzaliman, dan ketidakadilan. Ketaatan kepada Allah juga berarti mengendalikan hawa nafsu dan menjauhi godaan yang menghalangi seseorang dari berbuat kebaikan atau menjalankan perintah Allah. Ini mencakup menahan diri dari perbuatan dosa, memperbaiki akhlak, dan memperkuat keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam.

2. Keteguhan dalam Iman

Sabar adalah bukti dari keteguhan dalam iman. Seseorang yang sabar tidak goyah dalam keyakinannya meskipun dihadapkan dengan kesulitan atau ujian yang berat.²⁸ Tetap yakin bahwa Allah adalah Maha Adil dan Maha Bijaksana dalam membuat keputusan apa pun. Keteguhan dalam iman mencakup keyakinan yang kokoh dan tidak goyah terhadap ajaran-ajaran Islam. Seorang Muslim yang memiliki keteguhan dalam iman akan tetap

²⁸Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*...hlm. 46

percaya pada kebenaran Al-Quran sebagai kalamullah (firman Allah) dan sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup yang utama.

Keteguhan dalam iman menuntut ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup. Seorang Muslim yang teguh dalam iman akan tetap bertahan dan tidak mengeluh ketika diuji dengan kesulitan, kesengsaraan, atau godaan dunia. Keteguhan dalam iman juga mencakup ketaatan yang teguh terhadap ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Seorang Muslim yang teguh dalam iman akan berusaha keras untuk mengikuti perintah Allah dan menghindari larangan-Nya dalam segala hal, baik dalam hal ibadah maupun akhlak.

Keteguhan dalam iman mencakup kesetiaan yang kokoh terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama. Seorang Muslim yang teguh dalam iman akan tetap memegang teguh prinsip-prinsip kebaikan, keadilan, kasih sayang, dan kebenaran, bahkan dalam situasi yang penuh dengan godaan dan tantangan. Keteguhan dalam iman juga menuntut kekuatan untuk menghadapi godaan syaitan dan menghindari jalan-jalan kejahatan. Seorang Muslim yang teguh dalam iman akan mampu mengenali tipu daya syaitan dan menjaga dirinya dari godaan yang dapat mengganggu keimanan dan akhlaknya.

3. *Kedermawanan dan Kemurahan Hati*

Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa kesabaran juga mencakup sifat-sifat kedermawanan dan kemurahan hati.²⁹ Seseorang yang sabar cenderung lebih empati terhadap orang lain yang mengalami penderitaan atau kesulitan, dan mereka siap untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama. Kedermawanan dan kemurahan hati menuntut seseorang untuk peduli terhadap kebutuhan dan penderitaan sesama manusia.

Menurut Ibnu Qayyim, seseorang yang memiliki kedermawanan akan selalu memperhatikan kondisi orang lain di sekitarnya dan bersedia

²⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*...hlm. 58

mendukung dan membantu mereka yang membutuhkan³⁰ Kedermawanan juga mencakup sikap berbagi dengan orang yang lebih membutuhkan. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa seseorang yang kaya atau berkecukupan seharusnya bersedia untuk memberikan sebagian dari kekayaannya kepada orang yang kurang beruntung, sebagai bentuk pemenuhan hak mereka dan sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Allah atas karunia-Nya. Kemurahan hati melibatkan memberikan manfaat kepada masyarakat secara luas. Menurut Ibnu Qayyim, seseorang yang memiliki kemurahan hati akan berusaha untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, baik melalui sumbangan materiil maupun pengabdian dalam bentuk waktu, tenaga, atau keahlian mereka.

Kedermawanan dan kemurahan hati membawa keberkahan dalam hidup seseorang. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa Mereka yang berbuat baik dan bermurah hati kepada orang lain akan diberkahi oleh Allah, baik di dunia maupun akhirat. Salah satu cara untuk beribadah kepada Allah adalah dengan berdermawan dan bermurah hati. Allah mencintai hamba-Nya yang bermurah hati dan suka membantu orang lain, dan dia akan memberikan ganjaran yang besar kepada mereka di akhirat.

4. Kontrol Diri

Kesabaran membantu seseorang untuk mengontrol diri dan mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, atau keputusasaan. Dengan menguasai diri, seseorang dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertindak secara lebih efektif dalam menghadapi situasi yang sulit.³¹ Kontrol diri mencakup kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan keinginan-keinginan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

³⁰Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*.... hlm 57

³¹Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*.... hlm 59

Ibnu Qayyim menekankan pentingnya untuk tidak terjebak dalam hawa nafsu yang negatif, seperti keserakahan, kemarahan, atau keinginan yang berlebihan.

Kontrol diri mencakup keahlian untuk mengontrol emosi dan reaksi yang tidak terkendali. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa individu yang mampu mengontrol diri tidak mudah terpancing oleh emosi negatif seperti kemarahan, kebencian, atau kesedihan yang berlebihan, tetapi tetap tenang dan bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi.³² Kontrol diri juga mencakup kekuatan untuk menolak godaan syaitan dan menjauhi jalan-jalan kejahatan. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa syaitan sering mencoba mempengaruhi manusia untuk melakukan perbuatan dosa atau melanggar ajaran agama, dan individu yang mempunyai pengendalian diri akan dapat menolak godaan tersebut.

Individu yang mempunyai pengendalian diri yang baik dapat menahan diri dari melakukan perbuatan dosa atau melanggar hukum Allah, bahkan dalam situasi yang sulit atau penuh dengan godaan. Kontrol diri membantu seseorang untuk mengembangkan akhlak yang baik dan mulia. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri akan dapat selalu menjaga perilaku dan ucapan mereka sesuai dengan ajaran Islam dan menghindari perilaku yang buruk atau merugikan diri sendiri maupun orang lain.

E. Konsep Sabar Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Sabar adalah menjalani hidup sesuai dengan perintah Allah dan tidak melakukan sesuatu yang menunjukkan bahwa hamba tidak menyukai apa yang diberikan kepadanya, baik dalam hal kebahagiaan maupun kesedihan.³³ Sabar tidak hanya tentang menahan diri dari mengeluh atau meratapi nasib, tetapi

³²Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur....* hlm 59

³³Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur....*hlm. 87

juga tentang menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran dan perintah Allah. Ini mencakup ketaatan kepada hukum-hukum agama, menjalankan ibadah dengan konsisten, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Penting untuk tidak menunjukkan ketidakpuasan terhadap takdir Allah, baik dalam keadaan kebahagiaan maupun kesedihan. Ini mencerminkan sikap tawakkal (bertawakkal) kepada Allah dan penerimaan terhadap apa yang Allah berikan, baik berupa nikmat maupun ujian. Sabar dalam hal ini adalah sikap menerima dengan lapang dada apa pun yang Allah tentukan bagi hamba-Nya, tanpa mengeluh atau menunjukkan ketidakpuasan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Ibnu Qayyim adalah seorang ulama dan pemikir islam yang sangat terkenal. Ibnu Qayyim juga telah menjelaskan mengenai sabar, baik dari definisi sabar sampai pada macam-macam sabar, maka dari itu terbentuklah konsep sabar yang terbagi dalam lima aspek, yaitu:

1. Sabar sebagai Bentuk Ibadah

Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa sabar bukan sekadar sikap atau tindakan semata, tetapi juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Sabar merupakan ekspresi dari ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah, serta keteguhan dalam menjalankan kehendak-Nya meskipun dihadapkan dengan ujian atau cobaan hidup. Ibnu Qayyim cenderung memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kesabaran, tidak hanya sebagai kemampuan untuk menahan diri dari dorongan negatif atau menghadapi kesedihan, tetapi juga sebagai sifat yang mencakup ketekunan dalam beribadah.

Sabar sebagai bentuk ibadah menurut Ibnu Qayyim adalah konsep yang menganggap sabar sebagai bagian integral dari ibadah kepada Allah. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa sabar tidak hanya merupakan sikap pasif dalam

menghadapi kesulitan atau penderitaan, tetapi juga merupakan bentuk aktif dari ibadah yang mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang tinggi.

Menurut Ibnu Qayyim, kesabaran merupakan bentuk ketaatan kepada Allah yang sangat penting dalam ajaran Islam.³⁴ Sabar sebagai bentuk ibadah melibatkan ketaatan kepada Allah dalam menghadapi segala situasi, baik itu kesulitan maupun kenikmatan. Ini berarti seseorang bersikap sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, tanpa mengeluh atau menyerah terhadap cobaan yang diberikan. Sabar sebagai ibadah melibatkan pengendalian diri terhadap emosi dan keinginan. Seseorang tidak hanya menahan diri dari bereaksi secara negatif terhadap kesulitan atau penderitaan, tetapi juga mampu mengendalikan keinginan dan hawa nafsunya.

Sabar sebagai bentuk ibadah membawa pertumbuhan spiritual bagi individu tersebut. Dengan menjalani sabar dalam ketaatan kepada Allah, seseorang dapat memperkuat iman dan keteguhan hati, serta mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap langkah kehidupannya. Ibnu Qayyim percaya bahwa sabar adalah salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang. Ketika seseorang mampu menjalani sabar sebagai ibadah, hal ini menunjukkan bahwa iman dan ketaatan kepada Allahnya telah mencapai tingkat yang tinggi.

Dengan demikian, konsep sabar sebagai bentuk ibadah menurut Ibnu Qayyim tidak hanya berarti menanggung kesulitan dengan pasrah, tetapi juga melibatkan komitmen yang kuat untuk tetap taat kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, serta memperoleh pertumbuhan spiritual dan kesempurnaan iman melalui pengalaman sabar tersebut.

2. Sabar dalam Menghadapi Ujian

Ibnu Qayyim menggaris bawahi pentingnya sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Menurutnya, ujian adalah bagian dari rencana Allah untuk menguji iman dan

³⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Mengungkap Rahasia dan Makna Tobat....* hlm 19

keteguhan hati manusia. Sabar dalam menghadapi ujian merupakan bukti keimanan yang kuat dan kepercayaan yang mendalam kepada Allah.

Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa ujian adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan manusia, dan sikap sabar merupakan kunci untuk menghadapi ujian tersebut dengan baik.³⁵ Sabar dalam menghadapi ujian berarti memiliki kesadaran yang kuat akan kehendak Allah dalam menguji hamba-Nya. Menurut Ibnu Qayyim, setiap ujian atau cobaan yang manusia alami adalah hasil dari ketetapan Allah, dan sebagai hamba-Nya, harus menerima dengan sabar apa pun yang Allah berikan kepada hambanya-Nya. Sabar dalam menghadapi ujian melibatkan keteguhan hati dan keyakinan yang kokoh bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang sabar. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa meskipun ujian terasa berat, seorang hamba harus tetap yakin bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan hamba-Nya untuk menanggung ujian dari Allah..

Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa ujian dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah jika seseorang menghadapinya dengan sabar dan keteguhan hati. Dalam menghadapi ujian, seseorang dapat menggunakan kesempatan tersebut untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Allah melalui doa, tawakal, dan ketaatan kepada-Nya. Sabar dalam menghadapi ujian di dunia akan dihargai oleh Allah dengan pahala yang besar di akhirat. Menurut Ibnu Qayyim, Allah akan memberikan balasan yang berlimpah kepada hamba-Nya yang sabar, baik itu berupa ampunan, pahala, atau kebahagiaan abadi di surga-Nya.³⁶

Dengan demikian, konsep sabar dalam menghadapi ujian menurut Ibnu Qayyim bukanlah sekadar menanggung penderitaan dengan pasrah, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Allah yang melibatkan keteguhan hati,

³⁵Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah Pejabaran Kongkret "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"*. . . . hlm 206

³⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*. . . . hlm. 35

keyakinan, dan pengharapan akan balasan yang baik dari-Nya di dunia dan di akhirat.

3. Sabar dalam Ketaatan dan Menjauhi Larangan

Sabar menurut Ibnu Qayyim juga mencakup keteguhan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya.³⁷ Ini mencakup kesabaran dalam melaksanakan ibadah-ibadah, menjaga akhlak yang baik, dan menghindari perbuatan dosa atau kemaksiatan. Sabar dalam ketaatan dan menjauhi larangan menurut Ibnu Qayyim adalah konsep yang menekankan pentingnya kesabaran dalam menjalankan perintah Allah (ketaatan) serta menahan diri dari melakukan larangan-Nya.

Sabar dalam ketaatan berarti bertekad untuk menjalankan perintah Allah dengan ketekunan dan konsistensi, tanpa merasa lelah atau putus asa. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa seorang hamba harus bersabar dalam menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah-ibadah lainnya, serta dalam berbuat baik kepada sesama manusia.

Sabar dalam menjauhi larangan berarti mampu menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah dalam agama. Ini mencakup menjauhi dosa-dosa besar dan kecil serta mengendalikan hawa nafsu dan keinginan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa seorang hamba harus tetap teguh dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, meskipun dihadapkan pada berbagai godaan dan tantangan yang mengganggu oleh Allah.

Sabar dalam ketaatan dan menjauhi larangan akan dihargai oleh Allah dengan pahala yang besar di dunia dan di akhirat. Menurut Ibnu Qayyim, setiap usaha untuk tetap sabar dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi larangan akan mendekatkan diri kepada Allah dan membawa keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur...* hlm. 36

Dengan demikian, konsep sabar dalam ketaatan dan menjauhi larangan menurut Ibnu Qayyim bukanlah sekadar menanggung kesulitan atau menahan diri dari hal-hal yang diinginkan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang melibatkan konsistensi, keteguhan hati, dan pengabdian kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

4. Sabar dalam Menghadapi Musuh

Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa sabar juga diperlukan dalam menghadapi musuh atau lawan dalam berbagai aspek kehidupan. Sabar dalam menghadapi konflik, fitnah, atau persekusi menunjukkan keteguhan hati dan kepercayaan kepada Allah sebagai pelindung dan pembela.

Sabar dalam menghadapi musuh menurut Ibnu Qayyim adalah konsep yang menekankan pentingnya sikap sabar dalam menghadapi konflik, penindasan, atau ketidakadilan yang datang dari pihak musuh.³⁸ Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa sabar dalam menghadapi musuh adalah sikap yang mulia dalam Islam, karena melalui sabar tersebut, seorang muslim dapat memperoleh pertolongan Allah dan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

Sabar dalam menghadapi musuh berarti mampu menahan diri dari melakukan balas dendam atau membalas kejahatan yang dilakukan oleh musuh. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa sikap memaafkan dan menahan diri dari dendam adalah tanda kesempurnaan karakter seorang muslim, dan hal ini diperintahkan dalam ajaran Islam.

Sabar dalam menghadapi musuh juga berarti tetap mempertahankan kewajaran dan keadilan dalam bertindak, meskipun dihadapkan pada perlakuan yang tidak adil atau penindasan dari pihak musuh. Ibnu Qayyim menekankan pentingnya untuk tidak melampaui batas dalam menjalani sabar, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

³⁸Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah Pejabaran Kongkret "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"*.... hlm 205

Sabar dalam menghadapi musuh juga melibatkan keyakinan bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang sabar. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa ketika seorang muslim menghadapi musuh, dia harus berpegang teguh pada iman, berdoa kepada Allah, dan bertawakal bahwa Allah akan memberikan pertolongan-Nya di saat yang tepat. Sabar dalam menghadapi musuh akan dihargai oleh Allah dengan pahala yang besar di dunia dan di akhirat. Ibnu Qayyim juga mengajarkan bahwa ketika seorang muslim mampu menjalani sabar dalam menghadapi musuh, dia akan merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hatinya, serta mendapatkan balasan yang baik dari Allah di akhirat.

Dengan demikian, konsep sabar dalam menghadapi musuh menurut Ibnu Qayyim bukanlah sekadar menahan diri dari melakukan tindakan balas dendam, tetapi juga merupakan sikap yang mulia yang melibatkan penghormatan terhadap nilai-nilai kebenaran, kewajaran, dan keadilan, serta kepercayaan penuh kepada Allah dalam setiap langkahnya.

5. Sabar dalam Menunggu Pertolongan Allah

Sebagian besar dari konsep sabar menurut Ibnu Qayyim adalah sabar dalam menunggu pertolongan Allah.³⁹ Menurutnya, Allah selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang sabar dan bertawakkal kepada-Nya. Sabar dalam menunggu pertolongan Allah merupakan bukti dari keimanan yang dalam bahwa Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Sabar dalam menunggu pertolongan Allah melibatkan keteguhan hati dan keyakinan yang kuat bahwa Allah akan memberikan bantuan-Nya kepada hamba-Nya yang sabar. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa seorang muslim harus tetap yakin bahwa Allah mengetahui setiap kesulitan dan penderitaan yang dia alami, dan Dia akan memberikan pertolongan pada waktu yang paling tepat menurut kebijaksanaan-Nya.

³⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur...* hlm 45

Sabar dalam menunggu pertolongan Allah juga melibatkan tawakal yang sepenuhnya kepada Allah. Seorang muslim harus melepaskan diri dari ketergantungan kepada makhluk dan mengandalkan Allah semata sebagai sumber pertolongan dan kekuatan. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa dengan bertawakal kepada Allah, seseorang akan merasa tenteram dan tenang dalam menunggu pertolongan-Nya.

Sabar dalam menunggu pertolongan Allah tidak berarti pasifitas atau menyerah tanpa melakukan usaha. Sebaliknya, seorang hamba harus tetap gigih dalam berdoa, berusaha, dan melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuannya, sambil tetap mempercayai bahwa Allah akan memberikan pertolongan-Nya pada saat yang tepat. Sabar dalam menunggu pertolongan Allah akan dihargai oleh Allah dengan pahala yang besar di dunia dan di akhirat. Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa ketika seorang muslim mampu menjalani sabar dalam menunggu pertolongan Allah, dia akan merasakan kedamaian, ketenangan, dan kekuatan dalam hatinya, serta mendapatkan balasan yang baik dari Allah di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, konsep sabar dalam menunggu pertolongan Allah menurut Ibnu Qayyim adalah sikap yang kuat, tawakal, dan gigih, yang dilandasi oleh keimanan yang teguh bahwa Allah akan memberikan pertolongan-Nya kepada hamba-Nya yang sabar pada waktu yang tepat.

BAB III

ANALISIS KONSEP DAN NILAI SABAR DALAM KISAH NABI AYUB A.S MENURUT PANDANGAN IBNU QAYYIM AL- JAUZIYYAH

Nabi Ayub dianggap sebagai sosok yang sangat sabar dan taat walaupun mengalami penderitaan yang sangat besar. Meskipun mengalami penderitaan yang luar biasa, Nabi Ayub tetap bersabar dan tidak pernah menyalahkan Allah atas penderitaannya. Dia terus bertahan dalam imannya dan tetap taat kepada Allah. Dalam bab ini penulis menyajikan kisah Nabi Ayub menurut beberapa sumber, serta nilai-nilai sabar menurut Ibnu Qayyim yang terkandung dalam kisah Nabi Ayub.

A. Kisah Kesabaran Nabi Ayub a.s

Nama lengkap Nabi Ayub adalah Ayub bin Mushin bin Rezah bin Esau bin Ishaq bin Ibrahim. Menurut riwayat Ibnu Ishaq, ia berasal dari Romawi Kuno.

Dalam al-Qur'an, nama Ayub a.s disebut empat kali, yaitu : Qs. *an-Nisa* ayat 163, Qs. *al-An'am* ayat 84, Qs. *Şad* ayat 41-44, dan Qs. *al-Anbiya* ayat 83-84. Nabi Ayub adalah cucu dari Nabi Ibrahim As, yang disebutkan Allah sebagai salah satu Rasul yang harus diimani. Ibu Nabi Ayub adalah puteri dari Nabi Luth a.s.¹

Nabi Ayub a.s, juga di sebutkan sebagai seseorang yang mendapat wahyu dari Allah SWT. Sebagaimana dalam sebuah firmanNya;

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ
وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا (١٦٣)

¹Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2012, hlm. 445

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (QS. An-Nisa:163).*

Allah memilih Nabi Ayub sebagai seorang nabi dan memberinya kekayaan yang melimpah ruah di dunia. Ayub diberkahi dengan berbagai macam harta seperti ternak, kebun, serta keluarga berupa istri, anak laki-laki, dan perempuan. Dia memiliki sebuah desa di seluruh wilayah Syam dan segala isinya dari Timur sampai Barat. Selain itu, dia memiliki seribu kambing dan penggembalanya. Nabi Ayub terkenal karena kesopanan dan kebajikannya kepada fakir miskin, serta kesediaannya untuk menyantuni anak yatim, janda-janda yang kurang mampu, dan juga penerima tamu. Dia tinggal di daerah Hauran di selatan Damaskus, di wilayah Suriah.²

Kisah Nabi Ayub dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu pada Surah *Sad* 83-84 dan Surah *Al Anbiya* 83-84

وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَلَيْ مَا سَخَبَنِ الشَّيْطَانُ بُنْصَبٍ وَعَدَابٍ (٤١) ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ (٤٢)
وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولَى الْأَلْبَابِ (٤٣) وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاصْرَبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا
نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (٤٤)

Artinya: *Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika ia menyeru Allah-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan". (Allah berfirman): "Hantamkanlah kaki mu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum". Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-*

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Jilid 8, Ciputat, Lentera Hati, 2010, hlm 103-104

baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah-nya). (QS. Sad:41-44).

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (٨٣) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّهِ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم

مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ (٨٤)

Artinya: *Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Allahnya: "(Ya Allahku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Allah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (QS. Al Anbiya:83-84).*

Suatu saat, malaikat berkomunikasi di antara mereka sendiri, "Saya belum pernah melihat manusia yang sebaik Ayub!" ujar salah satu malaikat. "Benar! Ayub adalah contoh utama manusia terbaik di dunia ini!" seru malaikat lainnya. "Dia tidak pernah ketinggalan dalam ibadahnya. Keimanannya sangat kuat. Meskipun memiliki banyak harta dan anak, dia tidak sombong. Sebaliknya, dia justru semakin memperdalam ibadah dan imannya kepada Allah." Sebagian besar kekayaannya dia sumbangkan untuk fakir miskin. Dia selalu siap membantu orang yang membutuhkan," ujar malaikat lainnya. "Saya juga melihat bahwa setiap hari dia menghabiskan waktu penuh dalam ibadah.

Iblis kemudian mencari cara untuk menghancurkan Ayub. Ayub adalah seorang Nabi dengan iman yang kuat, tidak mungkin untuk digoda olehnya. Iblis memikirkan dengan sungguh-sungguh. Akhirnya, dia menemukan rencana yang dia yakini sangat licik. Pertama-tama, Iblis mendatangi tempat Ayub. Ia merasa sangat marah melihat Ayub yang begitu bahagia. Ayub sungguh tekun dalam ibadahnya bibirnya selalu sibuk dengan zikir dan pujian kepada Allah. Selain mendapatkan kebahagiaan spiritual, Nabi Ayub juga

diberkati dengan kenikmatan duniawi. Kekayaannya melimpah ruah dengan rumahnya berjejeran, kebunnya luas, dipenuhi dengan buah-buahan. Ternaknya berkeliaran di padang hijau miliknya sendiri. Keluarganya besar, hidup harmonis dan damai.³

Meskipun Ayub memperoleh semua kesenangan dan kebahagiaan materi, dia tidak terlena. Walaupun kekayaan melimpah, dia tidak terpikat oleh harta. Iblis berupaya dengan cara apapun dengan tujuan menyesatkan Ayub, namun udahnya gagal, Iblis merasa frustrasi dan kecewa. Meskipun ucapan para malaikat itu benar, Iblis yakin akan keberhasilan rencananya yang licik. Dengan kecerdasannya yang busuk, Iblis kemudian menghadap Allah. "Ya Tuhan, hamba-Mu yang bernama Ayub sebenarnya tidak menyembah Engkau sungguh-sungguh. Semua itu dilakukannya semata karena harta. Pujian dan pengagungan yang dia lakukan bukanlah dari hatinya yang tulus, tetapi karena takut harta kekayaannya akan dicabut. Ayub hanya menyembah harta, bukan Engkau. Jika dia terkena musibah dan kehilangan hartanya, dia tidak akan lagi menyembahMu!" kata Iblis itu. Iblis menyatakan bahwa Ayub hanya melayani harta benda, bukan Tuhan. Jika dia mengalami kesulitan dan kehilangan kekayaannya, pasti dia tidak akan mengabdikan kepada-Mu lagi.⁴

Allah berkata kepada iblis, "Ayub adalah hamba-Ku yang saleh dan tulus." Dia tidak terpengaruh oleh harta dunia dan tidak serakah dan tamak. "Ya Tuhan! Saya telah menyaksikan sendiri kehidupan Ayub. Saya tidak berbohong." Dia pasti tidak akan mengabdikan kepada-Mu lagi jika kekayaannya hilang! Iblis menegaskan dengan keras, "Maka izinkanlah saya untuk menghapus kekayaannya itu."

Ayub dijadikan sebagai tauladan bagi umat manusia di masa mendatang oleh Allah. Allah memberi izin kepada Iblis untuk menghilangkan kekayaan

³Ismail Pamungkas, *Riwayat Nabi Ayub Dan Nabi Yunus*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 11

⁴Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi....* hlm. 445

Ayub, firman Allah, "Guna menguji kekuatan iman Ayub dan memberinya sebagai contoh bagi manusia, Aku mengizinkanmu untuk menghapus kekayaannya!" "Panggil semua pembantu dan temanmu!" Iblis sangat gembira. Dia kemudian mengumpulkan semua pembantunya dan teman-temannya. Iblis memberi tahu mereka bahwa Allah telah memberi izin untuk menghancurkan semua kekayaan Ayub.⁵

Iblis mencoba menghancurkan harta yang dimiliki Nabi Ayub tetapi Ayub tetap mengatakan hal yang sama.⁶ Setelah itu, Iblis kembali untuk memberitahu Ayub bahwa anak-anaknya telah meninggal dunia, akhirnya, Ayub menangis dan mengambil segenggam tanah, kemudian meletakkannya di kepalanya. Iblis melihat peluang dari situ dan dengan senang hati naik ke langit setelah melihat Ayub sedih dan putus asa. Namun, tidak lama kemudian, Ayub menyadari kesalahannya dan memohon ampun kepada Allah. Para temannya, para malaikat, segera menyampaikan tobatnya kepada Allah sebelum Iblis bisa melaporkan kepadanya. Akhirnya, Iblis menyadari bahwa tobat Ayub telah diterima, dan ia merasa sedih dan terhina.

Iblis mengatakan dengan senyuman penuh kepuasan bahwa jika Ayub kehilangan kekayaannya, maka ibadah dan imannya juga akan lenyap. Dia yakin bahwa dia akan berhasil membuat Ayub meninggalkan agamanya dan mengingkari Allah. Iblis dan pengikutnya menghancurkan kekayaan Ayub dengan segala cara yang mereka bisa. Mereka merusak, menghancurkan, dan memastikan bahwa semua harta benda Ayub hancur. Awalnya, ternak Ayub mati secara misterius tanpa alasan yang jelas. Ribuan ternak tersebut mati satu per satu dalam beberapa hari saja, meninggalkan tidak satupun yang

⁵Ismail Pamungkas, *Riwayat Nabi Ayub Dan Nabi Yunus*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 12

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6.... hlm 94-96

tersisa. Semua hewan, seperti domba, kambing, unta, dan sapi, hilang dan lenyap tanpa jejak.⁷

Insiden tersebut menimbulkan kehebohan. Banyak orang membicarakan nasib tragis yang menimpa Ayub. Beberapa menginterpretasikannya sebagai ujian atas keyakinannya. Ketakutan menyelimuti banyak orang saat menyaksikan kejadian tersebut. Namun, Ayub tidak merasa demikian. Baginya, segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Tuhan. Dengan tekun seperti biasa, ia tetap melaksanakan ibadahnya.

Belum sempat semua bangkai ternak milik Ayub dibersihkan, muncul musibah lainnya. Tanaman buah-buahannya yang sebelumnya subur tiba-tiba menjadi kering dan layu. Dalam waktu singkat, semua kebun dan ladang milik Ayub layu karena kekeringan. Buah-buahannya gugur dan membusuk, daun-daunnya mengering dan rontok. Akhirnya, tak satupun pohon di kebun milik Ayub yang bertahan hidup. Meskipun dihadapkan dengan cobaan yang berat, Ayub tetap tegar. Dia yakin bahwa ini adalah ujian dari Tuhan. Oleh karena itu, ia semakin memperdalam ibadahnya⁸

Dalam menghadapi ujian yang diberikan, Ayub menyadari pentingnya menjaga diri dari godaan setan. Dia pun bersiap untuk menghadapi kemungkinan cobaan yang lebih berat. Tak lama kemudian, musibah lain datang, gedung-gedung milik Ayub runtuh satu per satu. Hanya rumah tempat tinggalnya bersama anak dan istrinya yang masih utuh

Semua musibah tersebut merupakan ulah dari setan. Mereka meracuni pohon-pohon, mencekik kambing, biri-biri, dan unta, serta meruntuhkan gedung-gedung. Iblis dan ribuan pengikutnya merusak segalanya, namun

⁷Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 6, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012, hlm 105

⁸Ismail Pamungkas, *Riwayat Nabi Ayub Dan Nabi Yunus*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm.13

karena mereka tak terlihat oleh manusia, yang halus bentuknya. Ayub tetap tenang, bersyukur bahwa anak-anaknya dan rumahnya masih utuh. Dia tetap ramah kepada siapa pun yang datang menjenguknya, tanpa menunjukkan tanda-tanda penderitaan batin. Sepertinya, kehilangan harta kekayaannya tidak berarti baginya.

Melihat sikap Ayub yang tegar, Iblis merasa kecewa. Awalnya, ia mengharapkan Ayub akan menunjukkan reaksi berupa tangisan, kemarahan, dan penyesalan terhadap Tuhan karena harta bendanya tidak dilindungi-Nya. Namun, harapan Iblis itu ternyata sia-sia belaka. Meskipun begitu, Iblis tidak menyerah. Ia kemudian menyamar sebagai seorang tua bijaksana dan mendatangi Ayub dengan berkata, "Betapa beratnya musibah yang menimpa kamu, Ayub! Kamu yang begitu taat dalam beribadah kepada Tuhanmu, tiba-tiba menjadi sangat menderita dalam waktu singkat. Ternyata Tuhan yang kamu sembah tidak memberikan bantuan sedikit pun kepadamu. Sungguh kasihan kamu, Ayub. Semua ibadahmu menjadi sia-sia."⁹

Iblis kembali muncul dalam rupa seorang laki-laki tua yang bijaksana. Suaranya merdu, dan wajahnya sangat ramah. Ucapan-ucapannya begitu menawan sehingga bisa memikat siapa pun yang mendengarnya. Ayub mendengarkan kata-kata Iblis dengan penuh perhatian, namun tidak terpengaruh sedikit pun. Wajahnya tetap berseri-seri. "Saya mendengar bahwa ada orang-orang yang mengatakan bahwa ibadahmu tidak tulus. Ada juga yang mengklaim bahwa Tuhanmu hanyalah omong kosong belaka. Mereka berargumen bahwa jika Tuhanmu sungguh mahakuasa, Dia pasti akan menyelamatkan harta bendamu. Ada yang bahkan mengklaim bahwa kamu dihukum oleh Tuhanmu karena ibadahmu tidak dilakukan dengan ikhlas. Tapi,

⁹Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*.... hlm. 194

Ayub, terlepas dari apa yang dikatakan orang, saya sangat merasa simpati padamu!" Kata-kata Iblis tersebut terus berusaha mempengaruhi Ayub.

Iblis terus berusaha menghancurkan kekayaan yang dimiliki Nabi Ayub, namun Ayub tetap teguh dengan pendiriannya.¹⁰ Setelah itu, Iblis kembali memberitahu Ayub bahwa anak-anaknya telah meninggal. Ayub akhirnya menangis dan mengambil segenggam tanah untuk diletakkan di kepalanya. Iblis melihat peluang dari situasi ini dan dengan senang hati naik ke langit setelah melihat Ayub murung dan bersedih. Namun, tidak lama kemudian Ayub tersadar dan bertaubat, sementara para malaikat teman-temannya naik ke langit untuk menyampaikan taubatnya kepada Allah sebelum Iblis bisa melakukannya. Akhirnya, Iblis menyadari bahwa taubat Ayub telah diterima, sehingga ia merasa sedih dan terhina.

Iblis menyatakan, "Ya Allah, terbukti bahwa kehilangan harta dan anak tidak memengaruhi Ayub sama sekali. Dia masih merasakan kenikmatan dari tubuhnya yang Engkau ciptakan, dan Engkau pasti akan mengembalikan harta dan anaknya. Jadi, apakah Engkau mengizinkanmu untuk menguji Ayub melalui tubuhnya? Saya bersedia menjalankan perintah-Mu. Jika Engkau menguji Ayub melalui tubuhnya, saya yakin dia akan melupakan Engkau, menjadi ingkar kepada-Mu, dan mengingkari nikmat-Mu!" Allah menjawab, "Pergilah, sesungguhnya Aku telah memberikanmu izin untuk menguji Ayub melalui tubuhnya. Namun, engkau tidak memiliki kekuasaan atas lidahnya, hatinya, dan akalnya."

Allah memberikan Nabi Ayub berkah kenabian, memperluas rezeki dunianya, memberinya banyak keturunan, serta kekayaan yang melimpah. Nabi Ayub memiliki tujuh anak laki-laki dan tujuh anak perempuan sebagai pengganti dari cobaan yang dia alami, yakni penyakit yang berlangsung selama

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6... hlm. 94

¹⁰Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*.... hlm. 194

delapan belas tahun, tiga belas tahun, atau tujuh tahun lebih, sesuai dengan berbagai riwayat. Namun, penyakit yang dideritanya bukanlah penyakit yang menjijikkan karena para nabi dilindungi dari penyakit semacam itu.¹¹

Ketika Nabi Ayub sakit, hanya hatinya dan lisannya yang dapat digunakan, dia bersyukur dan menggunakannya untuk selalu berzikir dengan menyebut Allah SWT. Musibah dan cobaan tidak menghalanginya untuk terus beribadah dan taat kepada Allah SWT. Berzikir dengan hati berarti mencurahkan seluruh pikiran dan hatinya kepada Allah. Zikir dengan mengucapkan kalimat seperti takbir (*Allahu Akbar*), tahmid (*Alhamdulillah*), dan tasbih (*Subhanallah*). Ada banyak riwayat tentang berapa lama Nabi Ayub a.s. menjalani cobaan tersebut. Di antara riwayat-riwayat tersebut, Al-Qurthubi menyatakan bahwa yang paling *shahih wallaahu a'lam* adalah delapan belas tahun. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Mubarak, Ibnu Syihab az-Zuhri meriwayatkan dari Rasulullah SAW.¹²

Nama istri Nabi Ayub A.S adalah Rahmah binti Afrayim bin Yusuf, atau Makhir binti Misya (Minsa) bin Yusuf, atau Liya binti Ya'qub, menurut berbagai versi yang ada.¹³

Basyar pernah mengatakan bahwa tingkat kesabaran yang mencapai puncaknya akan menyerupai kesabaran Nabi Ayub. Dia memandang Nabi Ayub sebagai teladan kesabaran yang tak tertandingi, tidak peduli dalam konteks bahasa, agama, atau budaya mana pun.¹⁴ Nabi Ayub selalu menunjukkan ketaatan kepada Allah melalui zikir, syukur, dan kesabaran. Kesabaran yang dia tunjukkan menjadi kunci di balik perlindungan dan pujian Allah kepadanya. Meskipun Al-Quran tidak secara rinci

¹¹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9, Depok, Gema Insani, 2004, hlm. 120

¹²Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*....hlm. 122

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm 120

¹⁴Ahmad Bajat, *Nabi-Nabi Allah, Kisah Para Nabi Dan Rasul Allah*, Jakarta, Qisthi Press, 2007, hlm. 232

menjelaskan penyakit yang dialami Nabi Ayub, banyak riwayat yang mengisahkan kisahnya, termasuk mitos yang menyebutkan bahwa dia menderita penyakit kulit yang membuat orang menjauhinya.¹⁵

Setelah melewati masa ujian yang berat, termasuk dipisahkan dari anak-anak dan istrinya serta kehilangan seluruh harta bendanya, Nabi Ayub juga ditimpa penyakit yang tidak sembuh-sembuh selama bertahun-tahun. Namun, akhirnya Allah mengembalikan kesejahteraannya. Istrinya yang cantik meskipun sudah lanjut usia, kembali bersamanya, dan mereka diberkati dengan anak-anak yang jumlahnya sama dengan yang telah mereka kehilangan, bahkan jumlahnya bertambah. Cucu-cucunya juga bertambah banyak, dan semuanya hidup dalam taat kepada Allah SWT. Nabi Ayub wafat pada usia 93 tahun, menjadi simbol kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup di dunia ini.¹⁶

Kisah diatas menunjukkan bahwa Ayub menghadapi musibah dalam tubuh, harta, dan anaknya. Di masa lalu, dia memiliki kendaraan, hewan ternak, tanaman, banyak anak, dan tempat tinggal yang indah. Kemudian, semua yang beliau miliki diuji dengan musibah, seluruhnya dihancurkan, dan tubuhnya juga diuji dengan musibah, hingga hanya istri yang mengurusnya yang mendekatinya.

B. Nilai-nilai Sabar menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Kisah Nabi Ayub

Seperti yang telah di tuliskan pada bab sebelumnya, Ibnu Qayyim telah membagi nilai-nilai sabar kedalam lima poin, selanjutnya nilai-nilai sabar menurut Ibnu Qayyim diatas akan di analisis ke dalam kisah Nabi Ayub a.s sebagai berikut:

¹⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9... hlm. 118

¹⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tasir Al-Munir*, Jilid 12, Depok, Gema Insani, 2004, hlm 189

1. Sabar untuk Tetap Taat Kepada Allah

Dalam kisah Nabi Ayub sebelumnya, Nabi mengalami banyak kesulitan, termasuk penyakit, keluarga, dan harta.¹⁷ Nilai ketaatan kepada Allah tercermin dalam sikap dan perilaku Nabi Ayub (Ayub) yang sabar dan taat dalam menghadapi segala cobaan dan musibah yang menimpanya. Banyak hal yang bisa membuat Ayub marah dan ingkar terhadap Allah, akan tetapi ia tetap memilih untuk taat dan selalu berada di jalan Allah.

Nabi Ayub a.s adalah seorang hamba yang saleh dan sangat taat kepada Allah SWT. Setelah itu, Allah SWT memberikannya cobaan, dan dia bersabar dengan baik. Di antara cobaan tersebut adalah musnahnya harta, keluarga, dan teman-teman secara keseluruhan. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa ketaatan terhadap Allah merupakan kesabaran yang paling penting. Menurut Ibnu Qayyim, kesabaran merupakan bentuk ketaatan kepada Allah yang sangat penting dalam ajaran Islam. Kesabaran dalam ketaatan kepada Allah melibatkan pelaksanaan ibadah dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran, seperti shalat, zikir, puasa, zakat, dan haji.¹⁸

Ketika Nabi Ayub sakit, hanya hatinya dan lisannya yang dapat digunakan, dia bersyukur dan menggunakannya untuk selalu berzikir dengan menyebut Allah SWT. Musibah dan cobaan tidak menghalanginya untuk terus beribadah dan taat kepada Allah SWT.¹⁹ Nabi Ayub mengalami sakit yang parah. Meskipun dalam kondisi yang sulit, dia hanya memiliki hati dan kemampuan berbicara untuk berkomunikasi. Namun, Nabi Ayub tetap bersyukur atas segala kondisi yang dia hadapi, dan dia menggunakan kesempatan ini untuk terus berzikir, yaitu mengingat dan menyebut nama Allah dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur. Meskipun diuji dengan

¹⁷Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*....hlm. 119

¹⁸Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Mengungkap Rahasia dan Makna Tobat*, Jakarta, Qisthi Press, 2019, hlm 19-20

¹⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*....hlm. 122

musibah dan cobaan, Nabi Ayub tidak pernah berhenti dalam ketaatan dan ibadahnya kepada Allah SWT. Kesetiaannya kepada agama dan kepercayaannya kepada Allah tidak tergoyahkan meskipun menghadapi kesulitan yang besar.

Meskipun Nabi Ayub ditimpa berbagai musibah seperti kehilangan harta, anak-anak, dan kesehatan yang parah, beliau tetap sabar dan tidak mengeluh. Sabar ini menunjukkan ketaatan dan kepatuhan beliau kepada Allah, karena beliau yakin bahwa setiap ujian yang diberikan adalah atas kehendak Allah²⁰. Nabi Ayub menunjukkan tawakal dan pengabdian kepada Allah dengan terus bersyukur dan bersabar dalam menjalani cobaan yang diberikan-Nya. Beliau tidak putus asa atau marah kepada Allah atas cobaan yang dihadapinya, melainkan terus berdoa dan bertawakal kepada-Nya.

Meskipun iblis berusaha mencoba dan menggoda Nabi Ayub agar ia mengeluh, marah, atau menyalahkan Allah, Nabi Ayub tetap tenang dan tidak terpengaruh. Ia menahan diri dari keluhan dan rasa takut, serta tetap mempertahankan keimanan dan ketaatannya kepada Allah. Nabi Ayub tetap bersyukur kepada Allah, baik dalam kesenangan maupun kesulitan. Beliau mengakui bahwa segala nikmat dan cobaan yang diberikan Allah adalah hak-Nya, dan sebagai hamba, beliau harus menerima dengan lapang dada apa pun yang Allah kehendaki.

Dengan demikian, ketaatan kepada Allah dalam tulisan ini tercermin dalam sikap sabar, tawakal, pengabdian, menahan diri dari keluhan dan rasa takut, serta bersyukur dalam kesusahan yang ditunjukkan oleh Nabi Ayub. Melalui ketaatannya ini, Nabi Ayub menjadi teladan bagi umat manusia dalam menjalani ujian hidup dengan penuh kesabaran dan kepercayaan kepada Allah.

2. Sabar dengan Keteguhan dalam Keimanan

²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6.... hlm 94

Iblis membakar dan menghancurkan semua harta dan apapun yang dimiliki Nabi Ayub. Namun, Ayub mengatakan “Segala puji bagi Allah ketika Dia memberi, dan segala puji juga ketika Dia mengambil. Aku datang ke dunia ini tanpa membawa apapun, begitu pula saat aku meninggalkannya. Dan pada saat yang akan datang, aku akan kembali tanpa membawa apa pun.”

Oleh karena itu, tidak tepat bagi kamu untuk bersukacita ketika Allah memberikan sesuatu kepadamu dan berduka ketika Dia mengambilnya kembali. Apa yang Allah berikan kepadamu adalah miliknya lebih dari milikmu sendiri. Jika Allah mengetahui bahwa itu baik untukmu, Dia akan membiarkan malaikat maut mengambil nyawamu, memberimu pahala, dan menjadikanmu sebagai syahid. Namun, jika Dia melihat keburukan dalam dirimu, Dia akan menunda kematianmu, dan musibah yang kamu alami seperti sekam gandum yang terpisah dari bijinya..²¹

Nabi Ayub menegaskan bahwa Allah memiliki hak yang lebih besar atas segala yang Dia berikan kepada manusia daripada manusia sendiri. Jika Allah mengetahui bahwa kematian adalah kebaikan bagi hamba-Nya, maka Dia akan memilih waktu yang tepat untuk mengambil nyawanya, membuatnya menjadi seorang syahid yang mendapatkan pahala yang besar. Namun, jika Allah mengetahui bahwa manusia memiliki keburukan dalam dirinya, maka Dia akan menundanya dari kematian.

Nabi Ayub mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dalam segala keadaan, baik ketika Allah memberinya nikmat maupun ketika Allah mengambilnya kembali. Ini mencerminkan sikap tawakal dan kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan hanya kepada-Nya semua akan kembali. Nabi Ayub menyadari bahwa manusia datang ke dunia ini dalam keadaan telanjang dan akan kembali kepada Allah dalam keadaan yang sama.

²¹Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*... hlm. 445

Ini menunjukkan pemahaman yang dalam akan sifat sementara kehidupan dunia dan persiapan untuk akhirat.

Nabi Ayub juga mengingatkan bahwa kegembiraan dan kesedihan tidak boleh bergantung pada nikmat duniawi yang sementara. Semua nikmat berasal dari Allah dan hakikatnya kembali kepada-Nya.²² Nabi Ayub selalu menyadari bahwa Allah mengetahui segala hal tentang hamba-Nya, baik kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, Dia mengatur takdir sesuai dengan kebijaksanaan-Nya untuk kebaikan hamba-Nya.

Nabi Ayub tetap teguh dalam ketaatannya kepada Allah meskipun dihadapkan pada cobaan yang sangat berat. Meskipun mengalami kehilangan harta, anak-anak, dan kesehatan yang parah, Ayub tetap mempertahankan keyakinannya dan tidak melupakan Allah. Ini menunjukkan keteguhan dalam keimanan dan ketaatan kepada Allah.

Nabi Ayub menerima segala cobaan yang diberikan Allah dengan lapang dada dan penuh keteguhan.²³ Dia menyadari bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah dan menerima setiap ujian sebagai bagian dari rencana-Nya. Meskipun mengalami penderitaan yang luar biasa, Nabi Ayub tetap sabar dalam berdoa dan beristighfar kepada Allah. Dia tidak putus asa atau merasa putus harapan, tetapi terus berdoa dan memohon ampunan kepada Allah.

Meskipun iblis menggodanya untuk marah kepada Allah atau meninggalkan ketaatan kepada-Nya, Nabi Ayub tetap menjaga prinsip-prinsip agama dan kepatuhan kepada Allah. Dia tidak pernah melanggar perintah Allah atau melakukan dosa, meskipun dalam situasi yang sangat sulit sekalipun. Sikap sabar Nabi Ayub juga tercermin dalam tawakal sepenuhnya kepada Allah. Dia percaya bahwa Allah akan memberinya kekuatan dan

²²Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*//// hlm. 195

²³Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*.... hlm. 442

kemudahan untuk melewati cobaan tersebut, dan dia mengandalkan-Nya sepenuhnya dalam setiap langkah hidupnya.

Demikian, pentingnya memiliki kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi cobaan hidup. Nilai-nilai seperti ketaatan kepada Allah, sabar, dan penerimaan atas kehendak-Nya merupakan inti dari keimanan yang kokoh dan teguh dalam menghadapi segala ujian dan cobaan.

3. *Sabar dalam Bentuk Kedermawanan dan Kemurahan Hati*

Nabi Ayub sangatsantun dan dermawan kepada fakir miskin, beliau juga suka menyantuni anak yatim dan janda-janda melarat dan Ayub juga merupakan orang yang memuliakan tamu.²⁴ Sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Ayub dapat digambarkan sebagai sosok yang sangat santun dan dermawan terhadap fakir miskin. Artinya, beliau peduli dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan, terutama mereka yang kurang mampu. Selain itu, Nabi Ayub juga terkenal karena kesukaannya dalam menyantuni anak yatim dan janda-janda yang hidup dalam kesulitan. Ini menunjukkan kelembutan hati beliau dalam memperhatikan dan membantu mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Nabi Ayub juga dikenal sebagai seseorang yang memuliakan tamu. Hal ini menunjukkan sikap keramahan dan kedermawanan beliau terhadap orang lain, termasuk kepada mereka yang datang sebagai tamu. Secara keseluruhan, gambaran ini menunjukkan bahwa Nabi Ayub adalah sosok yang penuh kasih sayang, dermawan, dan mempunyai kesadaran sosial yang tinggi. Sikapnya yang baik terhadap sesama, termasuk fakir miskin, anak yatim, janda-janda, dan tamu, menjadi contoh teladan bagi umat manusia untuk mengikuti.

Meskipun Nabi Ayub kehilangan harta bendanya yang melimpah serta diuji dengan musibah yang melanda kekayaannya, ia tetap bersabar dan

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1994, hlm 93-94

tidak kehilangan kedermawanan.²⁵ Ia menyadari bahwa harta yang dimilikinya hanyalah pinjaman dari Allah, dan Allah lebih berhak untuk mengambilnya kembali. Bahkan, ketika musibah datang, Ayub tetap bersyukur dan mengakui bahwa semua yang diberikan dan diambil oleh Allah adalah hak-Nya semata.

Ayub tidak hanya sabar dalam menerima musibah yang menimpanya secara pribadi, tetapi juga dalam merespons penderitaan orang lain. Ketika Iblis membakar unta-unta dan para penggembala miliknya, Ayub tetap tenang dan tidak mengeluh.²⁶ Bahkan ketika musibah berlanjut dengan terjadinya angin topan yang menghancurkan ternak dan tanaman, Ayub masih mampu mempertahankan kemurahan hatinya dan tidak menjadi pahit.

Meskipun menderita penyakit yang melumpuhkan, Nabi Ayub tetap sabar dan tidak kehilangan akal sehatnya. Ia tetap berzikir, bersyukur, dan bertahan dalam kesabarannya, meskipun dihadapkan pada penderitaan yang luar biasa. Kesabarannya ini bukan hanya dalam menerima cobaan secara fisik, tetapi juga dalam mempertahankan iman dan kepercayaannya kepada Allah.

Dengan demikian, dalam kisah Nabi Ayub, dapat disimpulkan bahwa nilai sabar tidak hanya terbatas pada kesabaran dalam menerima musibah secara pribadi, tetapi juga meliputi kesabaran dalam menjaga kedermawanan dan kemurahan hati, serta kesabaran dalam menghadapi cobaan dengan penuh keimanan dan kepercayaan kepada Allah.

4. Sabar dalam Mengontrol Diri

Setelah mendengar kabar kematian anak-anaknya, Ayub menangis dan mengambil segenggam tanah yang kemudian diletakkannya di

²⁵Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*.... hlm. 443

²⁶Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*....hlm. 122

kepalanya. Iblis memanfaatkan situasi tersebut dengan segera naik ke langit dengan senang hati setelah melihat Ayub marah dan berduka, namun tak lama kemudian Ayub tersadar dan meminta ampun kepada Allah..²⁷

Nabi Ayub menghadapi cobaan yang sangat berat, yaitu kehilangan anak-anaknya. Ketika mendengar kabar tersebut, Nabi Ayub merespons dengan menangis dan bahkan mengambil segenggam tanah yang kemudian dia letakkan di kepalanya. Tindakan ini menunjukkan ekspresi kesedihan dan penderitaan yang mendalam. Dalam kondisi yang sulit seperti itu, Iblis, musuh bebuyutan manusia dalam tradisi Islam, mengambil kesempatan. Iblis bersukacita melihat Ayub yang sedang merajuk dan bersedih karena cobaan yang menimpanya. Ini menunjukkan bahwa Iblis senang melihat manusia dalam keadaan lemah dan terpuruk.

Namun, kemudian Nabi Ayub sadar akan kelemahannya dan melakukan istighfar, yaitu memohon ampun kepada Allah SWT.²⁸ Tindakan ini menunjukkan kontrol diri yang tinggi dari Nabi Ayub. Meskipun dalam kondisi sedih dan terpukul, beliau mampu mengendalikan diri dan mengarahkan perhatiannya kepada Allah dengan memohon ampun.

Nabi Ayub dapat mengontrol diri guna mengatasi emosi negatifnya, seperti rasa sedih dan keputusasaan, serta untuk mengarahkan perhatiannya kepada Allah dalam memohon ampun dan mendapatkan ketenangan hati dalam menghadapi cobaan yang berat. Ini menunjukkan pentingnya memiliki kendali diri dalam menghadapi cobaan dan ujian dalam kehidupan.

Nilai sabar dalam mengontrol diri tercermin dalam sikap Nabi Ayub dalam menghadapi cobaan yang berat. Meskipun ia mengalami berbagai

²⁷Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*.... hlm 105

²⁸Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*.... hlm 105

musibah, termasuk kehilangan harta, anak-anak, dan kesehatannya, Ayub tetap bersabar dan tidak mengeluh kepada Allah. Bahkan ketika Iblis berusaha membuatnya hancur dengan menyiksa tubuhnya, Ayub tetap bersabar dan tidak mengutuk atau mengeluh kepada Allah.

Dalam keadaan yang sangat sulit, Ayub tidak kehilangan kesabaran dan tetap mempertahankan keimanan serta ketaatannya kepada Allah. Dia menyadari bahwa segala yang dia miliki adalah pinjaman dari Allah, dan dia siap menerima cobaan apapun yang diberikan kepadanya. Kesabaran Ayub yang tidak tergoyahkan ini menjadi teladan bagi semua orang, menunjukkan bahwa kesabaran dalam menghadapi cobaan adalah kunci untuk memperoleh pujian dan rahmat dari Allah.

Dengan demikian, nilai sabar dalam mengontrol diri dalam kisah Nabi Ayub tergambar dari keteguhan Ayub dalam mempertahankan keimanan dan ketabahannya dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan Allah kepadanya. Selanjutnya, agar lebih mudah dipahami mengenai nilai sabar dalam kisah Nabi Ayub, dapat dilihat dalam tabel berikut:

NO.	Nilai-nilai Sabar	Kisah Nabi Ayub a.s
1.	Tetap Taat Kepada Allah	a. Selalu berzikir walaupun hanya menggunakan hati b. Nabi Ayub bersyukur kepada Allah atas ujian yang diberikan ²⁹
2.	Sabar dengan Keteguhan dalam Keimanan	a. Ketika iblis membakar semua harta milik Ayub, Ayub mengatakan bahwa sesuatu yang diberikan oleh Allah pasti akan diambil darinya b. Nabi Ayub juga mengatakan bahwa tidak pantas baginya

²⁹Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*....hlm. 122

		<p>untuk bergembira ketika Allah memberikan pinjaman kepadanya dan bersedih ketika Allah mengambilnya dari genggamannya Ayub</p> <p>c. Setelah mengetahui bahwa ia sedang diuji oleh Allah, Ayub mengatakan bahwa Allah lebih berhak atas apa yang diberikan-Nya.³⁰</p>
3.	Sabar dalam Bentuk Kedermawanan dan Kemurahan Hati	<p>a. Nabi Ayub selalu sangat santun dan dermawan kepada fakir miskin</p> <p>b. Nabi Ayub suka menyantuni anak yatim</p> <p>c. Nabi Ayub selalu menyantuni janda-janda melarat</p> <p>d. Nabi Ayub selalu memuliakan tamu³¹</p>
4.	Sabar dalam Mengontrol Diri	<p>a. Saat mendengar kabar bahwa anaknya meninggal, Nabi Ayub menangis sehingga mengambil segenggam tanah dan diletakkan dikepalanya dengan perasaan sedih, tapi tidak lama setelah itu kemudian Nabi Ayub sadar akan perbuatannya sehingga langsung beristighfar kepada Allah.³²</p>

³⁰Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*.... hlm. 445

³¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1994, hlm 93-94

³²Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibn Katsir*.... hlm 105

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini, dapat ditarik dua kesimpulan berikut:

1. Kesabaran Nabi Ayub adalah salah satu contoh paling luar biasa tentang kesabaran dalam sejarah islam. Nabi Ayub diberkahi dengan kekayaan, keluarga yang bahagia, dan kesehatan yang prima. Namun, dalam ujian yang hebat, semua keberuntungannya dicabut. Dia kehilangan kekayaannya, keluarganya meninggal, dan dia dihadapkan pada penyakit yang sangat parah. Meskipun Nabi Ayub mengalami penyakit yang parah, dia tetap taat kepada Allah dengan tetap berzikir dalam hatinya. Kesabaran Nabi Ayub tidak hanya tercermin dalam ketahanan fisiknya dalam menghadapi penyakit, tetapi juga dalam keteguhan hati, kebaikan hati, dan kemampuannya untuk mengontrol diri dalam menghadapi ujian hidup. Ini membuatnya menjadi contoh yang luar biasa dalam memahami dan menerapkan konsep kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam perspektif Ibnu Qayyim, Sabar adalah menjalani hidup sesuai dengan perintah Allah dan tidak melakukan sesuatu yang menunjukkan bahwa hamba tidak menyukai apa yang diberikan kepadanya, baik dalam hal kebahagiaan maupun kesedihan. Sabar tidak hanya tentang menahan diri dari mengeluh atau meratapi nasib, tetapi juga tentang menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran dan perintah Allah. Ini mencakup ketaatan kepada hukum-hukum agama, menjalankan ibadah dengan konsisten, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu:

1. Pemikiran mengenai sabar telah banyak dibahas oleh para ulama bahkan ilmuan ternama dan dalam skripsi ini belum dijelaskan secara mendetail mengenai bagaimana pandangan sabar dan perbandingannya dengan perspektif tokoh lain, selain itu penelitian ini tidak membahas sudut pandang psikologis kecuali membahasnya secara sedikit. Pada skripsi ini membahas hanya mengenai sabar dalam kisah Nabi Ayub sedangkan ada beberapa Nabi yang kisah kesabarannya dapat dijadikan bahan dari penelitian.
2. Dengan adanya skripsi ini semoga menjadi bahan dan acuan untuk selalu bersabar terhadap ujian dari Allah, sebesar dan sesulit apapun ujian yang Allah berikan semoga selalu percaya bahwa Allah tidak mungkin menguji hamba diluar batas kemampuan hambanya
3. Penelitian dengan tema konsep sabar perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah analisis kisah Nabi Ayub ini perlu diteliti kembali, karena kurangnya waktu dan kesempatan dalam menelaah literatur-literatur, baik yang telah diterjemahkan dengan bahasa Indonesia maupun yang belum diterjemahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Damasyqi, Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisyi, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012)
- Afandi, Nur Aziz, 'Perwujudan Sabar Para Nabi', *Jurnal Spiritualita*, 3.1 (2019), 61–73 <<https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1514>>
- Al-Jamal, Syaikh M. Hasan, *Biografi 10 Imam Besar* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin : Pendakian Menuju Allah Pejabaran Kongkret "iyyakanasta'in*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998)
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Etika Kesucian; Wacana Penyujian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim*, Terj. Abu Ahmad Najieh (Surabaya: Risalah Gusti, 1998)
- , *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010)
- , *Keutamaan Shalawat Nabi SAW* (Solo: Al-Qowam, 2000)
- , *Kunci Kebahagiaan* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004)
- , *Mengungkap Rahasia Dan Makna Tobat* (Jakarta: Qisthi Press, 2019)
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim, *Sabar & Syukur*, Indonesia (Solo: Al-Abror, 2022)
- Al-Jazuiyyah, Ibnu Qayyim, *Cerdas Ala Rasulullah SAW* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011)
- , *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat* (Jakarta: Griya Ilmu, 2006)
- Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9 (Depok: Gema Insani, 2004)
- , *Tasir Al-Munir*, Jilid 12 (Depok: Gema Insani, 2004)

- Bajat, Ahmad, *Nabi-Nabi Allah, Kisah Para Nabi Dan Rasul Allah* (Jakarta: Qisthi Press, 2007)
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997)
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia Proyek Peningkatan Prasarana Dan Sarana PTA* (Jakarta: IAIN Jakarta, 1992)
- Fadhali, Rafi'udin dan In'am, *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996)
- Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994)
- Haqqi, Musthafa Syaikh Ibrahim, *Dahsyatnya Energi Sabar* (Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2013)
- Herani, Ika, and Anya Khaleda Jauhari, 'Perilaku Berkendara Agresif Para Pengguna Kendaraan Bermotor Di Kota Malang', *Jurnal Mediapsi*, 03.02 (2017) <<https://doi.org/10.21776/ub.mps.2017.003.02.4>>
- Jauhari, Muhammad Rabbi dan Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- Kamila, Indrawati Noor, and Ujang Endang, 'Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Dengan Konsep Sabar Menurut Imam Al-Gazâlî Dalam Kitab Ihya Ulumuddin', *Jurnal Tarbiyah Al-Aulad*, 1.2 (2016) <<https://www.riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/105>>
- Katsir, Ibnu, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 5 (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994)
- Katsir, Imam Ibnu, *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)
- Khatibah, 'Penelitian Kepustakaan', *'Iqra*, 05 (2011), 37
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT

Gramedia, 1985)

Manna, Nibras Syafriani, Shinta Doriza, and Maya Oktaviani, 'Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia', *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6.1 (2021), 11 <<https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>>

Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002)

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)

Muslim, Haris, 'Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (W 751 H/1350 M) Tentang Perubahan Fatwa Dan Relevansinya Dengan Penerapan Hukum Islam Di Indonesia', *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 8.2 (2020)

Pamungkas, Ismail, *Riwayat Nabi Ayub Dan Nabi Yunus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Pebriani, Nita, 'Konsep Sabar Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah' (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)

Prof. Dr. Lexy J. Moleong, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2011)

Rofiq, Aunur, 'Kelemahan Kita Sering Tak Sabar Saat Bertindak', *11 September*, 2020 <<https://news.detik.com/berita/d-5167484/kelemahan-kita-sering-tak-sabar-saat-bertindak>> [accessed 27 March 2024]

Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2021)

Santana, Septiawan, *Menulis Imiah; Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka: Obor, 2010)

Shadaly, John M.Echol dan Hassan, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1985)

Shihab, M. Quraish, *Secerah Cahaya Ilahi* (Bandung: PT Mizan Pustaka,

2013)

———, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007)

———, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

———, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 8 (Ciputat: Lentera Hati, 2010)

Stiono, Heri, 'Konsep Sabar Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar Dan Syukur Karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah)' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007)

Sukino, 'Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan', *Jurnal Ruhama*, 1.1 (2018)

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010)

Syahbana, Prima, 'Ajak Berhubungan Badan Lalu Ditolak, Suami Di Ogan Ilir Tinju Istri', 20 Maret, 2024, p. Detik.com <<https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7251631/ajak-berhubungan-badan-lalu-ditolak-suami-di-ogan-ilir-tinju-istri>> [accessed 3 April 2024]

TIM Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005)

Ulum, Bahrul, and Ihwan Amalih, 'Makna Sabar Dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf Dan Nabi Ayub Dalam Tafsir Al-Misbah)', *El-Warqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 5.1 (2021), 1–27 <<https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i1.272>>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SK PEMBIMBING



NOMOR : 2461 TAHUN 2023
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
- Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Apriyanti, M.Ag NIP. 197804012003122002
 2. Heni Indrayani, M.A NIDN. 2014028202
- Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- Nama : BALQHIST DWI CHINDRA AMELLIA
 NIM / Jurusan : 2020305011 / TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
 Semester / Tahun : VII / 2023
 Judul Skripsi : KONSEP SABAR PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH (Analisis Kisah Nabi Ayyub A.S)
- Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 15 Mei 2024.
- Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 15 November 2023 M
 01 Jumadil Awal 1445 H



LAMPIRAN 2 SURAT IZIN RISET

SURAT IZIN RISET

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Balqhist Dwi Chindra Amellia
NIM : 2020305011
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 23 Maret 2002
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Konsep Sabar Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Analisis Kisah Nabi Ayub a.s)”** merupakan benar sebuah karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan ari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 04 Maret 2024

Balqhist Dwi Chindra Amellia
NIM.2020305011

LAMPIRAN 4 LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING 1



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Prof. KH. ZainalAbidinFikryNo.1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp: (0711) 353276 website:
dakkom.radenfatah.ac.id

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Balqhist Dwi Chindra Amellia
NIM : 2020305011
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Konsep Sabar Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
(Analisis Kisah Nabi Ayyub A.S)
Dosen Pembimbing I : Dr. Apriyanti, M.Ag

No	Tanggal	Hal yang dikonsulkan	TTD
1.	06 September 2024	Seminar Proposal (Outline dan BAB 1)	A.
2.	23 Oktober 2024	Acc SK pembimbing & Revisi Outline	A.
3.	27 Februari 2024	Bimbingan Skripsi Full bab dan Acc Munagasyah	A.
4.	19 Maret 2024	Revisi BAB 1, BAB 2, dan BAB 3 (Penyusunan latar belakang dan Revisi Outline)	A.
5.	02 April 2024	Revisi BAB 2 dan BAB 3 (sub bab pada bab 3 dipindahkan ke Bab 2)	A.
6.	03 April 2024	Revisi tabel pada BAB 3	A.
7.	04 April 2024	Revisi Kesimpulan dan Abstrak	A.
8.	05 April 2024	Acc Munagasyah	A.

LAMPIRAN 5 LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING 2



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Prof. KH. ZainalAbidinFikryNo.1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp: (0711) 353276 website:
dakkom.radenfatah.ac.id

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Balqhist Dwi Chindra Amellia
NIM : 2020305011
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Konsep Sabar Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
(Analisis Kisah Nabi Ayyub A.S)
Dosen Pembimbing II : Heni Indrayani, M.A

No	Tanggal	Hal yang dikonsulkan	TTD
1.	16 September 2023	Seminar Proposal (BAB I)	
2.	06 September 2023	Acc BAB I untuk pembuatan SK	
3.	30 Januari 2024	Bimbingan bab 2 dan revisi outline	
4.	31 Januari 2024		
4.	01 Februari 2024	ACC BAB II	
5.	05 Februari 2024	Revisi BAB III	
6.	12 Februari 2024	Revisi Bab III	
7.	19 Februari 2024	Revisi BAB III	
8.	22 Februari 2024	Revisi BAB III, BAB IV dan Daftar Pustaka	
9.	26 Februari 2024	Acc Full BAB	

